



MODUL PEREMPUAN PENGGERAK PERDAMAIAN

**MODUL DIALOG DAN MEDIASI
UNTUK PEREMPUAN PENGGERAK PERDAMAIAN**

Modul Dialog dan Mediasi untuk Perempuan Penggerak Perdamaian

© The Habibie Center, 2019

Tim Penyusun

Ardhiana Fitriyanie

Imron Rasyid

Johari Efendi

Nurina Vidya Hutagalung

Wirya Adiwena

Penyunting

Esther P. Silalahi

Ilustrasi Sampul dan Isi

Talitha Andira

Ilustrasi Infografis dan Penataletak

Lany Sekar M.

Nurul Meuthia

Jumlah Halaman

122 halaman

Modul Dialog dan Mediasi untuk Perempuan Penggerak Perdamaian ini diterbitkan oleh The Habibie Center atas dukungan United Nations Entity for Gender Equality and Empowerment of Women (UN Women). Isi dari terbitan ini sepenuhnya adalah tanggung jawab The Habibie Center dan tidak selalu mencerminkan pandangan UN Women.

DAFTAR ISI

Kata pengantar	iv
Bab 1: Pengantar	1
Tujuan Penulisan Modul	2
Pengguna Modul	3
Cara Menggunakan Modul	5
Prinsip Dasar Modul	7
Referensi Lanjutan	16
Bagian 2: Kerangka Modul	20
Kenapa Ekstremisme Berkekerasan?	21
Diagram Proses Radikalisasi	29
Pelaksanaan Dialog dan Mediasi dalam PVE	33
Referensi Lanjutan	37
Bagian 3: Persiapan Dialog	42
Analisis Masalah	43
Mencapai Tujuan Dialog	49
Analisis Wilayah	55

Analisis Stakeholder	56
Analisis Kearifan Lokal	59
Powerful Question	63
Referensi Lanjutan	66

Bagian 4: Pelaksanaan Dialog **70**

Hal-Hal yang Perlu Dipastikan pada Sebuah Dialog	72
Tips Ruang Aman	73
Tips dan Trik Menjadi Fasilitator yang Efektif	74
Dialog Karya	75
Contoh Pelaksanaan Dialog	76
Referensi Lanjutan	79

Bagian 5: Persiapan Mediasi **83**

Membentuk Tim Mediator	88
Karakteristik Tim Mediator	89
Referensi Lanjutan	91

Bagian 6: Pelaksanaan Mediasi **95**

Perlu Dipastikan pada Pelaksanaan Mediasi	98
Pelaksanaan Mediasi	103
Tips Mengantisipasi Kebutuhan	106
Perjanjian Kesepakatan	107
Referensi Lanjutan	110

KATA PENGANTAR

Puji Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya modul dialog dan mediasi ini. Modul ini disusun di dalam program *Building Women's Capacity as Agent of Peace to Promote Social Cohesion and PVE* atau disingkat menjadi Perempuan Penggerak Perdamaian (Peran), yang dilaksanakan oleh The Habibie Center di Provinsi Maluku dan Nusa Tenggara Barat. Program ini didukung oleh UN Women.

Pikiran dan tenaga dari berbagai pihak telah dicurahkan untuk merealisasikan modul ini. The Habibie Center mengucapkan terima kasih kepada tim program Perempuan Penggerak Perdamaian, khususnya Nurina Vidya Hutagalung, Wiryadi Adiwena, Ardhiana Fitriyani, Lany Sekar, Anissa Dini, Natassa Irena A., Asvida N., Imron Rasyid, dan Johari Efendi. Terima kasih juga kepada Esther P. Silalahi yang telah memberikan banyak saran untuk perbaikan modul ini.

Selain itu, The Habibie Center menyampaikan terima kasih kepada UN Women atas dukungannya terhadap program ini. The Habibie Center juga menyampaikan terima kasih atas kerja sama yang baik kepada kedua *local partner*, yaitu Institut Tifa Damai Maluku (ITDM) di Ambon dan Nusatenggara Centre (NC) di Mataram. Terakhir, The Habibie Center juga menyampaikan terima kasih kepada semua partisipan dalam dialog dan pelatihan di kedua daerah, atas kontribusinya dalam bentuk input dan muatan lokal yang diadaptasi dalam modul ini.

Modul ini harus dilihat sebagai bagian dari ikhtiar The Habibie Center yang secara kuat mempromosikan demokratisasi dan memperjuangkan Hak Asasi Manusia (HAM). Fakta dan data selama ini menunjukkan bahwa ekstremisme berkekerasan masih merupakan salah satu ancaman serius bangsa ini. Tren ancaman seperti ini, misalnya, dapat dilihat secara jelas dalam "Deteksi-Indonesia" (Database Terorisme dan Kontra-terorisme Indonesia), yang dapat diakses di www.deteksiindonesia.com milik The Habibie

Center. Melalui situs ini, kami turut berperan aktif dalam menangani ekstremisme berkekerasan di Indonesia.

Modul ini dibangun dengan beberapa prinsip dan kerangka dasar, yang diperuntukkan bukan hanya untuk mengisi *gap* (kekosongan) dari berbagai modul serupa yang sudah ada tetapi juga dirancang dalam pola yang lebih mudah diterapkan dan relevan dengan konteks lokal (*more relevant and applicable*). Pertama modul ini dibangun dengan pendekatan analisis konflik, di mana tidak banyak studi ekstremisme berkekerasan yang menggunakan pendekatan analisis konflik ini. Kedua, modul ini didesain dengan menggunakan pendekatan basis akar rumput dan konteks spesifik (*context and grass-root-based*). Dengan kerangka ini, modul ini diharapkan dapat menjadi lebih relevan dan mudah digunakan oleh masyarakat umum. Terakhir, mengingat minimnya peran perempuan dalam domain penanganan radikalisme dan ekstremisme berkekerasan, modul ini juga memberikan fokus dan penekanan pada peran-peran perempuan dalam prosesnya.

Sebagai penutup, semoga modul ini bermanfaat untuk berbagi pihak, baik pemerintah maupun non-pemerintah dan baik masyarakat awam maupun akademisi atau praktisi.

Jakarta, 20 Maret 2019

Salam,

Mohammad Hasan Ansori, Ph.D.
Direktur Program dan Riset, The Habibie Center

BAGIAN 1: PENGANTAR

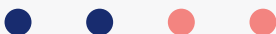
Mencegah lebih baik daripada mengobati. Bukankah daripada terlanjur terkena pilek dan batuk, lebih baik bila kita menjaga kesehatan diri? Misalnya, dengan istirahat yang cukup dan makan yang sehat.

Prinsip ini juga dapat diterapkan dalam menangani ekstremisme berkekerasan, atau yang kadang juga disebut sebagai terorisme. Pencegahan merupakan elemen penting dalam penanganan ekstremisme berkekerasan, mengingat sebuah ideologi yang ekstrem dapat berlanjut menjadi aksi kekerasan yang memakan korban.

Selain itu, modul ini mendorong dilaksanakannya dialog dan mediasi sebagai salah satu alternatif pencegahan berkembangnya pemahaman ekstremisme berkekerasan dalam masyarakat.

Secara khusus modul ini mendorong pelibatan aktif perempuan di dalam komunitas. Perempuan memiliki peran strategis dalam pencegahan ekstremisme berkekerasan terutama karena disadari bahwa pelaku ekstremisme berkekerasan bukan hanya laki-laki, namun juga perempuan.

Modul ini dirancang sebagai dokumen hidup (*living document*) yang akan diperkaya seiring penggunaan oleh pembacanya. Tim penulis menerima dengan terbuka masukan, saran, dan cerita pengalaman para pembaca dalam menggunakan modul ini!





TUJUAN PENULISAN MODUL

Melalui modul ini diharapkan pembaca dapat:



Mengenal konsep dan definisi dasar terkait ekstremisme berkekerasan.



Melakukan analisis masalah guna pencegahan ekstremisme berkekerasan.



Mengenal aspek-aspek ekstremisme berkekerasan dan proses radikalisasi.

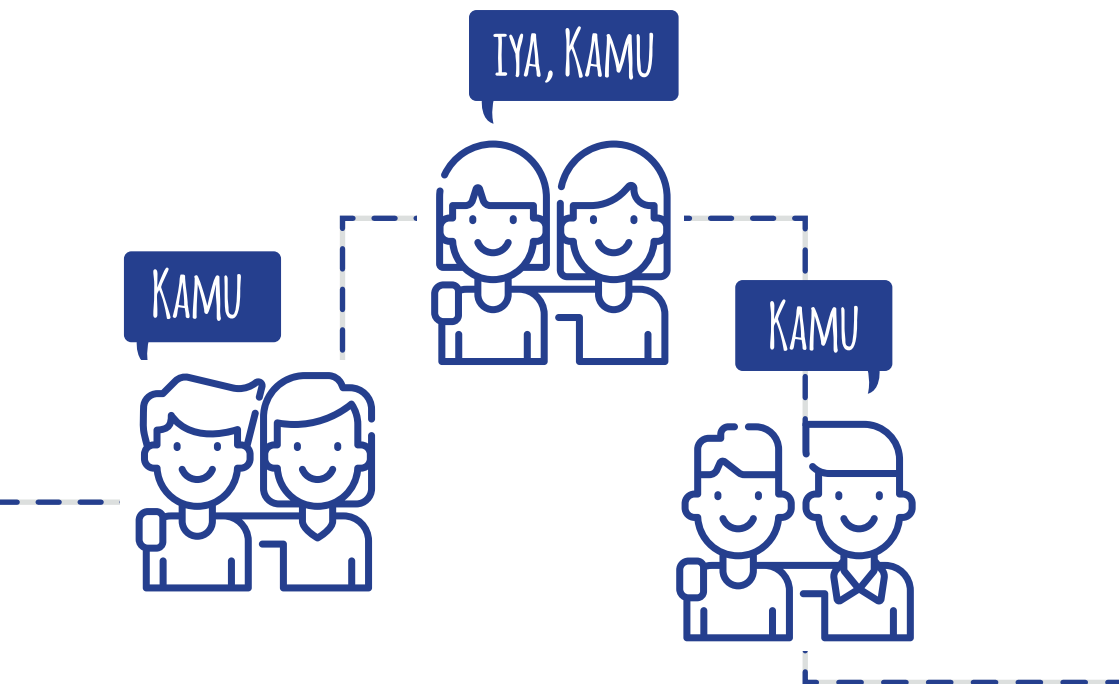


Melakukan pencegahan ekstremisme berkekerasan secara peka gender melalui dialog dan mediasi, yaitu dengan:

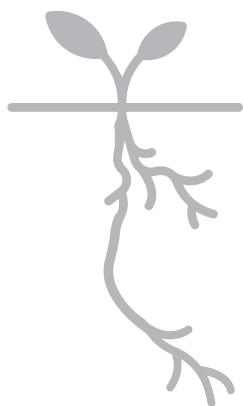
- memahami proses persiapan dan pelaksanaan dialog dan mediasi
- memfasilitasi dialog dan mediasi



PENGGUNA MODUL



Siapapun! Modul ini disusun bagi siapapun yang hendak berkontribusi untuk pembangunan perdamaian di komunitasnya, terlepas dari jenis kelamin, usia, pekerjaan, ataupun tingkat pendidikan. Modul ini dibuat dengan tujuan praktik, agar orang-orang di tingkat akar rumput atau *grassroot* juga dapat menggunakannya dengan efektif.



Ada dua alasan kenapa modul ini fokus pada akar rumput:

1 Membekali mereka yang bekerja di akar rumput agar mampu mencegah konflik karena pada tingkat ini masalah atau fenomena baru mulai muncul sehingga lingkup dan dampaknya masih relatif kecil dan relatif lebih mudah dikendalikan.

2 Membekali mereka yang bekerja di akar rumput untuk mampu memfasilitasi dialog dan mediasi sehingga dapat melakukan intervensi terhadap kasus-kasus di masyarakat ketika dibutuhkan. Hal ini tentu perlu dikordinasikan dengan tokoh-tokoh masyarakat dan forum-forum yang ada di wilayah setempat. Dengan demikian, masyarakat belajar menyelesaikan masalahnya sendiri dengan tidak menutup kemungkinan meminta pertolongan kepada tokoh-tokoh dan/atau pihak pemerintah.



CARA MENGGUNAKAN MODUL

Modul ini disusun dalam satu rangkaian dan dibagi ke dalam beberapa bagian.

BAGIAN 1

Bagian pengantar memberikan penjelasan kerangka dasar modul dan panduan penggunaan modul.

BAGIAN 2

Bagian kerangka modul memberikan penjelasan konseptual yang menjadi dasar penyusunan modul.

BAGIAN 3

Jika pembaca membuka modul ini untuk mencari panduan mengenai bagaimana menciptakan ruang atau forum dimana masyarakat dapat berkumpul bersama dan bertukar pikiran serta pengalaman dengan tujuan saling memahami, bagian 3, persiapan dialog, menyajikannya. Hal-hal ini pada akhirnya dapat meningkatkan kerukunan masyarakat serta meningkatkan inklusifitas dan kepercayaan di antara komunitas. Sebagai catatan, analisis yang disampaikan pada bagian 3 diutamakan untuk persiapan dialog, namun pada prinsipnya juga dapat digunakan untuk mediasi.

**BAGIAN
4**

Sementara bagian 4 menyajikan tata cara pelaksanaan dialog disampaikan guna membantu pembaca melakukan dialog di masyarakat.

**BAGIAN
5**

Namun, jika pembaca mencari panduan untuk meleraikan perselisihan di masyarakat melalui proses mediasi, maka Bagian 5 dan Bagian 6 menjadi penting untuk dibaca. Pada Bagian 5 diuraikan persiapan-persiapan yang perlu dilakukan dalam melakukan mediasi;

Bagian 6 berfokus pada tata cara pelaksanaan mediasi. Kedua bagian ini juga penting ketika pelaksanaan dialog menemukan hal-hal atau masalah-masalah yang memerlukan tindakan lanjut melalui forum mediasi.

**BAGIAN
6**



PRINSIP DASAR MODUL

Ada beberapa hal penting yang menjadi prinsip penyusunan modul ini.

A. Partisipasi Masyarakat

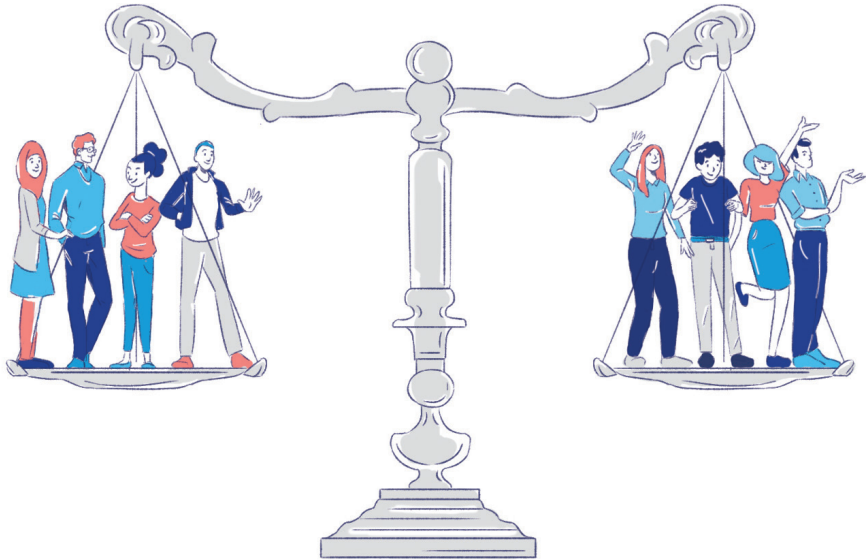


Dialog dan mediasi harus mendorong partisipasi aktif masyarakat, baik pada tahap persiapan maupun pelaksanaan.

Pemimpin dan tokoh masyarakat diakui memainkan peran strategis dalam proses dialog dan mediasi. Dalam upaya mendorong kerukunan masyarakat di tengah keragaman, diperlukan pihak yang cukup memahami konteks dan dinamika masyarakat di tingkat lokal. Dalam kaitan inilah, pemimpin dan tokoh masyarakat dapat memainkan peran penting. Lebih lanjut, umumnya fasilitator dialog ataupun mediator ditunjuk karena masyarakat memercayainya berdasarkan posisi tokoh tersebut di masyarakat dan pengalaman dalam memfasilitasi mediasi. Tentu saja tingkat pendidikan dan keterampilannya juga dipertimbangkan dalam hal ini.

Dalam beberapa kasus, anggota masyarakat dapat diakui sebagai mediator yang handal dan efektif dalam menjalankan perannya. Biasanya, mereka adalah anggota masyarakat yang sudah mengikuti pelatihan mediasi. Selain karena pengakuan atas kemampuannya, seringkali sikap ketidakberpihakan menjadi pertimbangan masyarakat memilih fasilitator mediasi. Dalam kasus yang berbeda, anggota masyarakat yang dihormati dianggap baik menjadi mediator karena profesi mereka atau mempunyai akses kepada hal-hal pendukung mediasi. Misalnya, seorang dosen/akademisi di universitas.

B. Prinsip Kepekaan Gender



Modul ini disusun berdasarkan kepekaan terhadap gender, yang memastikan bahwa keseluruhan bagian kegiatan – mulai dari perencanaan, proses dialog, mediasi hingga evaluasi proses-proses tersebut – perlu secara **hati-hati** mempertimbangkan peran dan pelibatan perempuan maupun laki-laki dalam masyarakat, serta dampak dari pelibatan tersebut. Tujuannya untuk memastikan bahwa baik proses dialog dan mediasi akan **menghasilkan manfaat sama bagi semua peserta** terlepas dari latar belakang mereka.

Pembahasan gender bukan hanya tentang jenis kelamin, melainkan juga tentang posisi dan peran sosial perempuan dan laki-laki di masyarakat. Hal ini juga terkait pemahaman bahwa peran-peran tertentu hanya boleh dilakukan laki-laki saja, atau sebaliknya. Akibatnya, ada peran-peran penting yang dapat dilakukan oleh salah satu pihak malah terhalang pelaksanaannya karena pemahaman tersebut. Ini bisa saja terjadi terhadap peran perdamaian perempuan di lingkungan, di mana hal ini terhalangi oleh kebiasaan yang ada tentang bagaimana perempuan seharusnya berperan. Misalnya, perempuan dianggap hanya boleh mengurus hal-hal yang bersifat domestik seperti urusan mengelola dapur. Hal ini kemudian muncul pada upaya-upaya pengamanan masyarakat seperti siskamling sehingga perempuan mendapat porsi menyiapkan konsumsi.

Ini menunjukkan bahwa perempuan seringkali harus menghadapi kebiasaan dan/atau tradisi di masyarakat yang bersangkutan untuk melaksanakan peran mereka. Praktik-praktik seperti ini terjadi di banyak masyarakat di wilayah Indonesia.

Dalam kaitannya dengan proses dialog ataupun mediasi, seringkali fasilitator dialog/mediator ditunjuk karena ada faktor kepercayaan masyarakat. Tetapi, hal ini mungkin membuat masyarakat tetap menempatkan perempuan dalam posisi pendukung, bukan dalam posisi kepemimpinan. Dengan kata lain, hal ini dapat mengurangi peran perempuan.

Untuk mengantisipasi hal ini, persiapan dialog atau mediasi dapat mengikutsertakan secara tandem perwakilan masyarakat secara umum dan perwakilan perempuan dalam komunitas tersebut untuk menjadi fasilitator ataupun mediator. Selanjutnya, dalam kaitannya dengan pembangunan perdamaian, peran strategis perempuan ditunjukkan dalam studi kasus berikut:



Baihajar Tualeka
Perempuan Penggerak Perdamaian dari Ambon



Konflik kekerasan yang terjadi di Indonesia jelas tidak membawa kebaikan bagi semua pihak dimana perempuan dan anak sering dilihat sebagai korban yang paling menderita. Pengalaman pahit yang diderita oleh perempuan semasa konflik ternyata dapat membangkitkan semangat mereka untuk mengakhiri situasi buruk tersebut seperti kisah dari Baihajar Tualeka. Mereka bahkan berhasil membangun jejaring solidaritas perempuan lintas agama dan lintas komunitas yang bertujuan untuk terus menjaga kerukunan di Maluku.



Ketika Ambon bergejolak tahun 1999 silam, perempuan yang akrab disapa Bai ini miris melihat berkembangnya konflik saat itu. Dia melihat langsung dampak buruk konflik bagi masyarakat yang terusir dari rumah dan kampung mereka sehingga harus hidup di kamp pengungsi dengan fasilitas yang minim.

Kegelisahan yang dia alami, ternyata juga dirasakan oleh perempuan-perempuan lainnya di kamp dan membuat mereka saling berbagi dan berdiskusi untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik. Bai dan rekan rekan perempuan lainnya memulai dengan mencari penghidupan untuk menopang ekonomi keluarga seperti berjualan di pelabuhan dan kapal.

Hal ini tidak mudah. Perempuan-perempuan yang berdagang dalam situasi konflik yang masih berkecamuk harus menghadapi tantangan seperti kemungkinan ditembak sniper dan mendapatkan pelecehan seksual. Tetapi tantangan tersebut tidak menghalangi para perempuan ini memperbaiki hidup demi keluarganya.

- Di sela berjualan, Bai dan beberapa rekan lainnya kemudian berinisiatif untuk membuat kelompok bermain dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) untuk anak-anak secara sukarela. Sekitar tahun 2002, Bai dan rekan-rekannya kemudian membentuk Lingkar Pemberdayaan Perempuan dan Anak (LAPPAN) dengan berawal peserta hanya 10 orang dan sekarang telah ada sekitar 500 anak berusia 3-18 tahun.

Pergerakan perdamaian Bai dan rekan perempuan lainnya memang dimulai dari komunitas Muslim. Namun, mereka tidak berhenti disitu. Mereka memberanikan diri untuk mengajak komunitas Kristen untuk berbagi cerita.

Ternyata perempuan-perempuan Kristen juga mengalami perasaan yang sama yaitu rasa takut akan konflik dan kekurangan kebutuhan dasar.

Salah satu rekan Bai kemudian mencetuskan ide untuk membangun kembali fondasi masyarakat Ambon, yaitu masyarakat yang memiliki budaya saling berbagi dan mengasihi.

Dalam buku *Aku Memilih Damai* yang diterbitkan oleh Komnas Perempuan (2017), Bai mengatakan:

“Kita adalah bersama dalam dunia yang beragam, namun mempunyai nilai dan hakikat yang sama untuk terus mencari keadilan dan kebenaran. Harapanku, pergulatan ini menguatkan solidaritas di antara kita dalam melakukan perjuangan dan perubahan.”

C. Prinsip *Do No Harm*

Pencegahan ekstremisme berkekerasan, dalam bentuk apapun, harus berusaha agar dalam praktiknya tidak melanggar HAM, atau melakukan diskriminasi terhadap kelompok-kelompok tertentu, terutama kelompok rentan. Hal ini berdasarkan prinsip *do no harm*, atau prinsip tidak melakukan keburukan. Pelaksana kegiatan pencegahan ekstremisme kekerasan—termasuk dialog dan mediasi—harus mempertimbangkan dampak negatif yang dapat diakibatkan pelaksanaan kegiatan, atau dampak negatif yang dapat terjadi jika kegiatan tidak dilaksanakan.

Contoh kasus berikut dapat menjadi pelajaran bahwa kebijakan pencegahan ekstremisme kekerasan yang berniat baik, bisa jadi berdampak negatif.



Studi Kasus: Larangan bercadar di lingkungan kampus¹

Larangan menggunakan cadar dicanangkan di sebuah universitas negeri. Universitas tersebut mengeluarkan surat keputusan yang mewajibkan mahasiswa bercadar untuk mendaftarkan diri kepada kampus. Setelah pendaftaran, mahasiswi bercadar akan bertemu dengan tim konseling yang terdiri dari lima dosen dari berbagai disiplin ilmu yang akan melakukan pembinaan. Jika lebih dari tujuh kali konseling mahasiswa tetap tidak mau melepas cadarnya, maka mereka akan diminta mengundurkan diri.

Pihak kampus menyatakan bahwa mahasiswa bercadar diduga menganut Islam yang berlawanan dengan Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 dan Islam moderat di Indonesia.

¹Disadur dari Tirto.id, 2018, 'Argumen Lemah UIN Yogya Soal Pelarangan Cadar' Tirto.id, 7 Maret 2018, <https://tirto.id/argumen-lemah-rektor-uin-yogya-soal-larangan-cadar-cFMj>, dan Tirto.id, 2018,

'Larangan Bercadar di Kampus UIN Yogyakarta dinilai Diskriminatif', 6 Mart 2018, <https://tirto.id/larangan-bercadar-di-kampus-uin-yogyakarta-dinilai-diskriminatif-cFJj>

Dalam konteks ini, pembinaan dilakukan agar mereka bisa diselamatkan dari ideologi yang menyimpang.

Namun, beberapa pihak menyatakan bahwa cadar tidak memiliki kaitan langsung dengan radikalisme, melainkan hanya bentuk ekspresi keyakinan beragama yang konservatif. Lebih lanjut, beberapa mahasiswi bercadar pun merasa bahwa peraturan tersebut diskriminatif karena merasa ada perlakuan berbeda dari pihak kampus terhadap mereka, termasuk dalam kegiatan belajar mengajar.

Kelompok mahasiswi bercadar juga berharap ada jalan tengah yang adil bagi kedua belah pihak.

D. Kontekstual

Modul ini tidak ditujukan sebagai penyelesaian semua masalah ekstremisme berkekerasan di Indonesia. Modul ini bukan obat maha ajaib. Sebaliknya, modul ini dibuat sebagai panduan umum untuk memfasilitasi proses dialog dan mediasi, dan sebagai referensi pelatihan dialog dan mediasi.

Karena itu, dalam menyikapi berbagai dinamika di lapangan diperlukan analisis kontekstual untuk menyesuaikan isi modul dengan konteks di lapangan. Dengan kata lain, fasilitator proses dialog dan mediasi perlu menyelaraskan hal-hal yang disarankan dalam modul ini dengan konteks dimana proses tersebut berlangsung.

Konsekuensinya adalah perlu dilakukan riset, analisis dan persiapan yang mendalam sebagai salah satu elemen penting dalam penyelenggaraan proses dialog dan mediasi.



Referensi lanjutan

- Rencana Aksi Nasional Perlindungan dan Pemberdayaan Perempuan dan Anak dalam Konflik Sosial (RAN P3AKS)
- Resolusi Dewan Keamanan PBB No. 1325, 1889, dan 2122, terutama resolusi no. 1325 yang menjadi bahan rujukan utama tentang agenda global, “Perepmpuan, Perdamaian, dan Keamanan”.
- Djami, Meri. (2010). “Aku Memilih Damai”. Jakarta: Komnas Perempuan
- Wisudo, Bambang. (2010). “Bertaruh Nyawa Merajut Damai”. Jakarta: Yayasan TIFA

BAGIAN 2: KERANGKA MODUL

Kenapa Ekstremisme Berkekerasan?

Ekstremisme berkekerasan menjadi salah satu tantangan perdamaian utama di Indonesia. The Habibie Center, melalui Database Terorisme dan Kontra-terorisme Indonesia (www.deteksiindonesia.com), mencatat 17 serangan teroris pada periode 1 Januari 2017 – 31 Desember 2018 di Indonesia.

Serangan tersebut mengakibatkan 50 orang tewas dan 68 orang luka-luka. Pada periode yang sama, tercatat 348 kali tindakan penanganan terorisme, yang terdiri dari 181 pencegahan, 159 penindakan, dan 8 pemulihan.

Sementara insiden serangan teroris bisa ditangani dengan baik oleh aparat keamanan, perkembangan paham intoleran dan radikal masih menjadi tantangan besar ke depan.

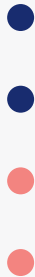
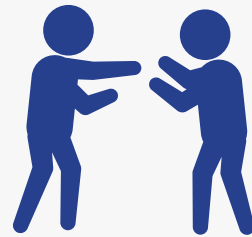
Hasil survei yang dilakukan oleh Wahid Foundation (2016) menyebutkan bahwa 7,7% (yang berarti 11 Juta orang) penduduk muslim Indonesia bersedia melakukan tindakan radikal. Selain itu, 59,9% responden menyatakan bahwa mereka memiliki kelompok yang dibenci, dimana 82,4% diantaranya menyatakan bahwa tidak rela pihak yang dibenci tersebut menjadi tetangga mereka.

Dari penjabaran di atas terlihat ada beberapa konsep yang saling terkait. Sebelum kita melanjutkan pembahasan ini, ada baiknya kita telaah lagi konsep-konsep yang terkait.

Terorisme menurut UU Nomor 5 tahun 2018 adalah perbuatan yang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut secara meluas, menimbulkan korban yang bersifat massal, dan/atau menimbulkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek vital yang strategis, lingkungan hidup, fasilitas publik, atau fasilitas internasional dengan motif ideologi, politik, atau gangguan keamanan.



Berdasarkan definisi tersebut ada dua hal yang harus menjadi perhatian, yaitu **aksi kekerasan**, dan **menciptakan ketakutan**.



Masyarakat memiliki beberapa hal yang dapat menjadi benih ekstremisme berkekerasan sehingga seseorang lebih mudah melakukan aksi kekerasan untuk tujuan menciptakan ketakutan.

Beberapa kasus bom bunuh diri di Indonesia, misalnya, bertujuan untuk menciptakan rasa takut di masyarakat.

Modul ini mengadopsi beberapa hasil penelitian dan fokus pada tiga aspek, yaitu: **fanatisme, intoleransi, dan radikalisme**. (Lihat Pamungkas, et al. 2018).

Ada aspek-aspek lain yang menjadi bagian ekstremisme berkekerasan, tapi untuk keperluan modul ini, kita fokus kepada aspek-aspek yang akan dijelaskan lebih lanjut di halaman berikut.



Fanatisme

Sebuah perasaan antusias yang dituangkan dalam tindakan berlebihan tanpa kenal batas sehingga dapat saja berlanjut menjadi tindakan kekerasan. Misalnya, pernah melihat atau mendengar suporter klub bola yang melakukan kekerasan? Seperti merusak stadion, atau melempari bus milik klub lawan dengan batu. Hal tersebut adalah contoh ekspresi fanatisme. Fanatisme berlebihan adalah ekspresi yang muncul dari kondisi psikologis seseorang terhadap identitas tertentu, seperti etnis, agama, hingga kelompok olahraga.



Intoleransi

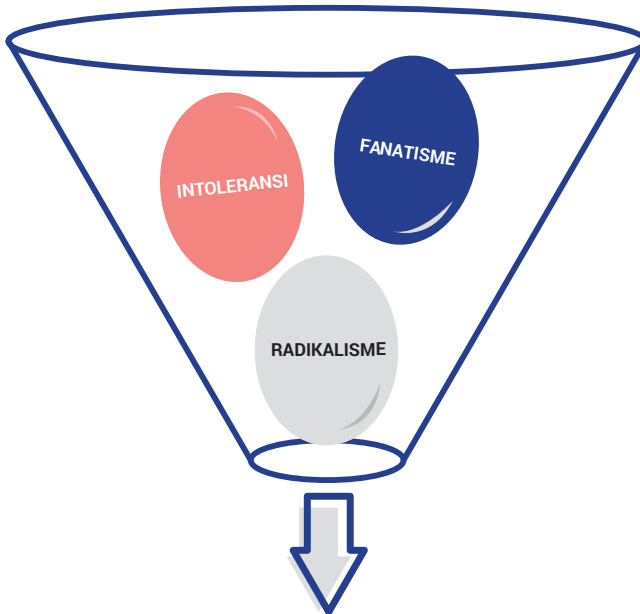
Merupakan penolakan seseorang terhadap kelompok lain. Misalnya, seperti pada kasus penolakan kelompok mayoritas terhadap keberadaan rumah ibadah golongan minoritas di beberapa tempat di Indonesia. Hal ini merupakan bentuk penghalangan akses terhadap hak-hak sosial, politik, dan ekonomi, apalagi jika ada relasi kuasa yang timpang. Intoleransi dapat berwujud pada tindak kekerasan seperti pembakaran rumah ibadah kelompok berbeda, atau pada tindakan non-kekerasan seperti penyebaran ujaran kebencian terhadap kelompok tertentu.

3

Radikalisme

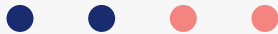
Merupakan proses individu yang mengadopsi pemahaman politik, sosial, agama, ide atau aspirasi secara ekstrem. Guna mencapai tujuan yang sejalan dengan idenya tersebut, ia tidak segan untuk melakukan kekerasan. Proses ini melibatkan emosi dan mental untuk memotivasi seseorang berperilaku kejam dan kasar (Lihat Wilner and Dubouloz. 2018).

Aspek Ekstremisme Berkekerasan (fanatisme, radikalisme, intoleransi),



Ekstremisme Berkekerasan

Kita simak cerita di halaman berikut, yuk!





LIS, SUDAH TAHU BERITA PELECEHAN SEKSUAL YANG RAMAI DI MEDIA SOSIAL?



IYA, AKU BACA. NGERI YA. PELAKUNYA BELUM TERTANGKAP, NETIZEN MALAH NYALAHIN PEREMPUAN YANG JADI KORBANNYA.



IYA BETUL. PEREMPUAN SELALU DISALAHKAN.



KEJADIAN SEPERTI INI SELALU BERULANG, BELUM LAGI MASALAH KDRT. KASUS-KASUS BEGINI PALING DISELESAIKAN SECARA KEKELUARGAAN.

TERUS APA FUNGSINYA APARAT KEAMANAN? APA FUNGSI PEMERINTAH DAN LEMBAGA HUKUM? ANGGARAN MINTA DITAMBAH TERUS, TAPI KERJANYA NGGAK TERASA DI MASYARAKAT. AH, AKU MUAK SAMA NEGARA INI.



WAH, KAMU NGGAK BISA ASAL MENYALAHKAN BEGITU.



PEMERINTAH SEDANG BERUSAHA MEMBANGUN NEGERI INI. PERBAIKAN DI BIDANG HUKUM PUN MULAI TERASA WALAU BELUM SEMPURNA. SEBAGAI WARGA NEGARA KITA, HARUS TERUS MEMDUKUNG



MENURUT AKU YA, LIS, NEGARA INI PAYAH BANGET. KITA SEBAGAI GENERASI MUDA HARUS BERGERAK. UNTUK MENGUBAH NEGARA BOBROK INI.



KALAU PERLU BUBARKAN SAJA NEGARANYA!!



NGGAK BISA BEGITU, JEN. MASIH ADA JALAN LAIN UNTUK MEMPERBAIKI SITUASI. LEWAT PEMILU MISALNYA...



??

AH, KAMU NGGAK PAHAM, LIS. PEMILU ITU OMONG KOSONG. BICARA SAMA KAMU BUANG-BUANG WAKTU SAJA.



SUDAHLAH AKU PULANG DULUAN YA!

PERCAKAPAN DENGAN LISA TIDAK MEMENANGKAN HATI JENNY. IA KEMUDIAN Mencari KELOMPOK YANG MEMILIKI Pandangan SEPERTINYA



JENNY KEMUDIAN BERGABUNG DENGAN KELOMPOK-KELOMPOK EKSTREMIS...



...MEMBACA NARASI KEKERASAN DARI KELOMPOK RADIKAL



JENNY JUGA TERPAPAR PAHAM YANG MENGAJARKAN KEBENCIAN DARI BERBAGAI KEGIATAN



JENNY MULAI SERING MENYENDIRI DAN MENUNJUKKAN SIKAP YANG TIDAK BIASA

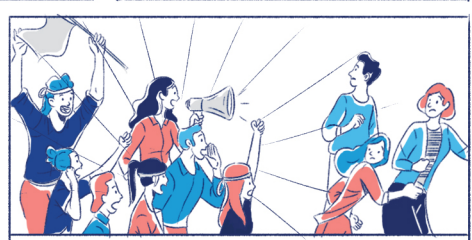
TIDAK BERTEGUR SAPA DENGAN TETANGGA DAN SERING BERTENKAR DENGAN ORANG TUANYA



JENNY SERING MENJELEK-JELEKAN ORANG YANG CARA Pandangnya BERBEDA DENGAN KELOMPOKNYA



IA MENGANGGAP KELOMPOKNYA ADALAH YANG PALING BENAR DAN KEKERASAN BOLEH DILAKUKAN PADA KELOMPOK LAIN



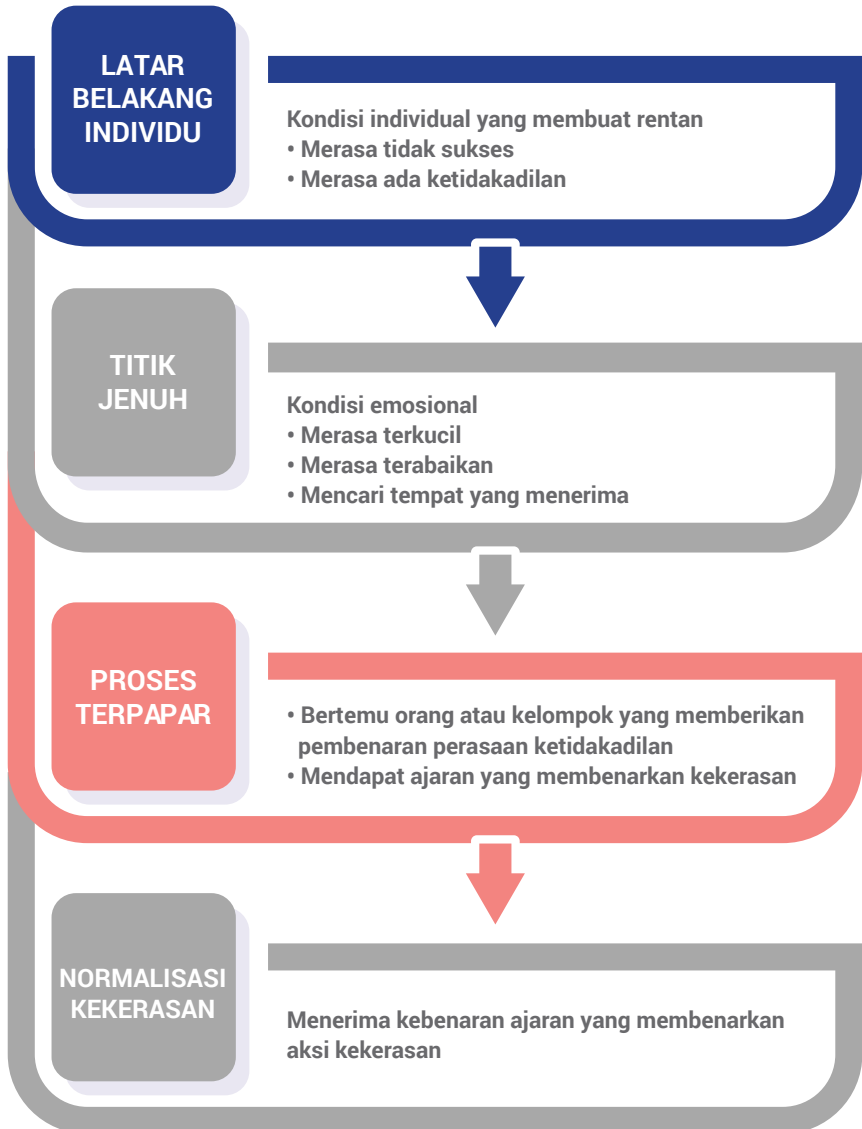
IA JUGA MEYAKINI BAHWA MEMPERBAIKI DUNIA HANYA BISA DILAKUKAN DENGAN MENIADAKAN KELOMPOK LAIN DENGAN CARA APAPUN, TERMASUK KEKERASAN

Ilustrasi di atas bukan dari kisah nyata, namun bisa terjadi pada siapapun tanpa terkecuali. Ada proses yang mendorong seseorang hingga dia menerima kebencian sebagai pembenaran, dan tindakan kekerasan sebagai satu-satunya cara mengekspresikannya. Proses ini dapat berlangsung selama bertahun-tahun atau hanya dalam beberapa jam saja. Secara umum, proses ini terjadi melalui langkah-langkah yang akan dijelaskan di halaman berikut.



Diagram Proses Radikalisasi

Pada modul ini, peserta akan dijabarkan mengenai proses seseorang dapat terpapar ideologi ekstremisme berkekerasan yang dikutip dan dimodifikasi dari kerangka yang telah dijelaskan oleh Wahid Foundation dan CSIS (CSIS, 2017):



Proses radikalisasi terhadap seseorang melibatkan banyak faktor pendorong. Salah satu yang sering ditemui adalah rasa **kecewa** terhadap sesuatu yang dipersepsikan sebagai **ketidakadilan** dan menimbulkan **ketidakpercayaan**. Hal ini yang dapat memengaruhi kondisi psikologis seseorang dan akhirnya ia mulai mempertanyakan diri sendiri dan lingkungannya. Ketika ia tidak mendapatkan jawaban dan lingkungannya tidak mendukung maka sampailah ia pada **titik jenuh**.



Secara psikologis dan naluriah, seseorang akan mencari orang lain atau kelompok yang bisa sepaham dan mendukungnya. Situasi ini dapat dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok ekstremis untuk mencari anggota baru dimana **ajaran palsu** diberikan. Lebih lagi, kelompok-kelompok seperti ini cenderung memaksa anggotanya untuk mematuhi tokoh yang mengajarkan bahwa penggunaan kekerasan adalah normal serta mengajarkan untuk **membenci orang lain yang berbeda** dengan mereka. Dengan kata lain, dalam kelompok ini perbedaan sulit diterima. Ketika ajaran-ajaran ini terus menerus diberikan tanpa ada sikap kritis untuk meluruskan dan mempertanyakannya, maka secara perlahan terjadi normalisasi terhadap kekerasan yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari jati diri anggota kelompok tersebut. Hal ini sangat mengawatirkan.



Nah, kalau melihat dari ilustrasi dan penjabaran definisi di atas, fanatisme, radikalisme dan intoleransi bukan berarti pasti masuk dalam tindakan ekstremisme berkekerasan, Namun, ekstremisme berkekerasan pasti memiliki aspek aspek tersebut di dalamnya.



Lalu, bagaimana caranya supaya kita tidak teradikalisasi yang mengarah pada ekstremisme berkekerasan?

Prinsip penanganan ekstremisme berkekerasan adalah “lebih baik mencegah dari pada mengobati”.

Ketika sudah terpapar radikalisme yang mengarah pada ekstremisme berkekerasan apalagi sampai melakukan aksi terorisme, negara melalui aparat penegak hukumnya akan bertindak.

Penanggulangan yang dilakukan sebagai tanggapan atas aksi yang sudah terjadi, ataupun terhadap paham ekstremisme berkekerasan yang sudah menyebar dikenal sebagai kontra-terorisme, atau *countering violent extremism* (CVE).

Di sisi lain, masyarakat sipil juga mempunyai peran dalam penanganan ekstremisme berkekerasan. Salah satunya melalui pencegahan ekstremisme berkekerasan atau *prevention of violent extremism* (PVE).

Pencegahan dapat dilakukan dengan memastikan bahwa aspek-aspek ekstremisme berkekerasan maupun proses radikalisasi tidak menyebar di masyarakat.

Hal ini dapat dicapai dengan mendorong terciptanya toleransi, berkembangnya sikap inklusif, dan meningkatnya rasa saling percaya diantara masyarakat.

Ada beberapa aktivitas yang dapat dilakukan untuk penanggulangan esktrémisme berkekerasan, seperti yang tertuang dalam diagram di samping ini:

PVE

```
graph TD; PVE --> Toleransi; PVE --> Kepercayaan; PVE --> Inklusifitas; Toleransi --> Dialog1[Dialog]; Toleransi --> KearifanLokal[Kearifan Lokal]; Kepercayaan --> TitikTemu[Titik Temu]; Kepercayaan --> Dialog2[Dialog]; Inklusifitas --> Kolaborasi[Kolaborasi]; Inklusifitas --> Dialog3[Dialog];
```

Toleransi

Dialog

Kearifan Lokal

Kepercayaan

Titik Temu

Dialog

Inklusifitas

Kolaborasi

Dialog



Pelaksanaan dialog dan mediasi dalam PVE

Dilihat dari diagram di atas, dialog sebagai aktivitas dapat mencapai berbagai tujuan dalam pencegahan ekstremisme berkekerasan.

Memang, dalam kehidupan masyarakat perbedaan pendapat, adu argumen, hingga konflik pasti pernah terjadi.

Konflik berkepanjangan dan tidak adanya saling percaya diantara individu-individu terkait bisa menjadi bibit perpecahan dan membuka peluang bagi kelompok berideologi ekstremisme berkekerasan untuk masuk dan meracuni kita.

Ketika kita berada pada posisi marah bukan berarti pikiran dan hati kita juga harus ikut marah dan menutup akses komunikasi bersama.

Perlu diingat bahwa setiap orang mempunyai identitasnya masing-masing. Keberagaman identitas tersebut menyebabkan keberagaman cara pandang yang didasari oleh pengalaman yang berbeda.

Apakah perbedaan itu salah? Jawabannya tidak, menjadi berbeda bukan berarti salah. Sebaliknya justru dengan perbedaan kita mendapat kesempatan untuk memahami, menghargai satu sama lain tanpa harus menjadi sama.

Dalam rangka mencoba memahami perspektif, pengalaman dan pendapat orang lain - khususnya ketika terjadi perselisihan – dialog merupakan metode yang tepat. Bahkan dialog merupakan salah satu cara mencegah perselisihan meluas atau mendalam karena melalui proses dialog sikap saling percaya dapat dibangun.



DIALOG

Dialog merupakan bentuk berkomunikasi dan pembicaraan antara dua pihak atau lebih.

Berbeda dengan mediasi atau negosiasi, dialog tidak bertujuan untuk mencapai kesepakatan.

Tujuan utamanya adalah untuk saling memahami kepentingan dan kebutuhan masing-masing dalam rangka memperbaiki hubungan, atau membangun saling mengerti dan sikap saling percaya di antara pihak yang berkonflik.

Membangun sikap saling percaya sangat penting dalam sebuah proses dialog, agar para pihak saling mendekat satu dengan yang lainnya dan dapat mendiskusikan kepentingan serta kebutuhan mereka.

Selanjutnya, melalui sikap saling percaya, tercipta saling mengerti yang pada akhirnya dapat menurunkan ketegangan. Dengan demikian, teridentifikasi hal-hal di mana kerjasama dapat dilakukan melampaui perbedaan konflik yang ada dapat dilakukan.



MEDIASI

Lalu, kapankah mediasi dilakukan?

Ada saat di mana proses dialog menemukan masalah-masalah baru yang perlu ditindaklanjuti melalui mediasi. Pada saat seperti ini biasanya perselisihan meningkat ketegangannya sehingga membutuhkan pihak ketiga untuk memfasilitasi pembicaraan. Dalam hal ini mediasi dapat langsung dilakukan tanpa dialog. Perlu diingat bahwa **mediasi hanya dapat dilakukan apabila para pihak setuju untuk melakukannya.**

Apa tujuan mediasi?

Mediasi bertujuan untuk menyelesaikan perselisihan antara para pihak dengan melibatkan pihak ketiga yang mendapat kepercayaan dari para pihak. Peran sebagai fasilitator mediasi disebut juga mediator. Adapun penyelesaian yang diharapkan dalam proses ini harus menjawab kebutuhan para pihak, yang juga berarti memperbaiki hubungan dan komunikasi para pihak di masa depan.



Jadi, bagaimana dialog dan mediasi dapat membantu mencegah ekstremisme berkekerasan?

Masyarakat yang terbiasa berdialog akan terbiasa saling berbagi perspektif, saling mendengarkan dan mencoba mengerti pihak lain tanpa harus memaksakan pendapatnya, sehingga aspek-aspek ekstremisme berkekerasan akan sulit tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Dari pengalaman di lapangan dibuktikan bahwa dialog dapat mencegah berkembangnya aspek-aspek ekstremisme berkekerasan seperti fanatisme, intoleransi dan radikalisme.

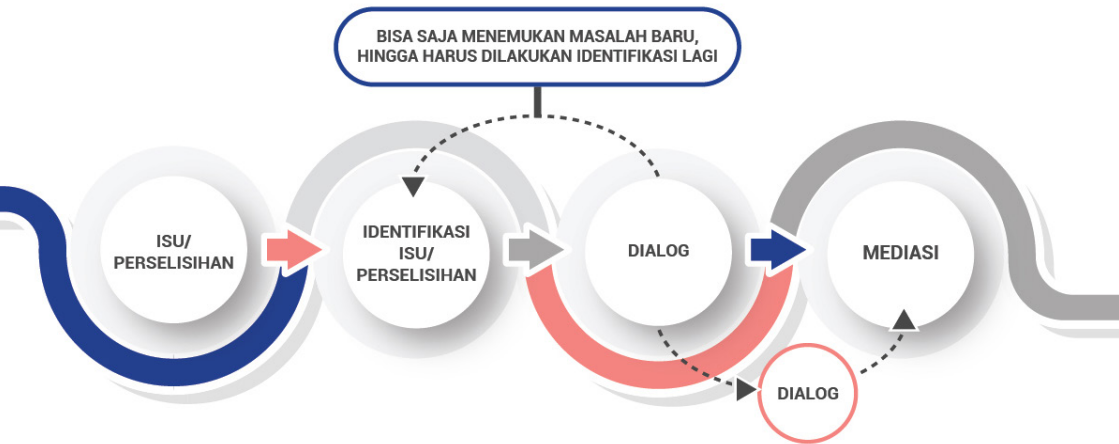
Lagipula, dialog tidak memerlukan biaya yang mahal karena dapat dilaksanakan dimana saja. Bahkan, banyak kebudayaan di Indonesia tidak asing dengan proses bertukar pikiran dan pendapat sebagaimana yang dilakukan dalam dialog.

Begitu pula dengan mediasi, ketika dialog tidak memunculkan titik temu dan menemukan masalah-masalah terpendam, kita membutuhkan mediasi agar mendapatkan solusi yang tuntas. Hal ini memastikan selesainya perselisihan yang ada di masyarakat, termasuk masalah laten yang ada.

Alangkah baiknya berdialog ketimbang menyendiri dan berasumsi buruk satu sama lain.

Bhineka Tunggal Ika!

Bagan soal kapan dialog dan mediasi



Catatan:

Bahwa diagram di atas tidak selalu linier. Setiap proses bisa berbeda tergantung pada konteks dan situasinya.

Referensi lanjutan

- Fitriani, et.al. (2018). "The Current State of Terrorism in Indonesia: Vulnerable Groups, Networks, and Responses". CSIS Working Paper Series, WPSPOL 02/2018. Diambil dari: https://www.csis.or.id/uploaded_file/publications/the_current_state_of_terrorism_in_indonesia_-_vulnerable_groups__networks__and_responses.pdf
- Pamungkas, Cahyo, et al. (2018). "Intoleransi dan Radikalisme di Indonesia". Jakarta: LIPI

- Wahid Foundation & CSIS. (2017). "Intoleransi dan Radikalisme di Kalangan Perempuan". Jakarta: Wahid Foundation. Diambil dari: https://www.csis.or.id/uploaded_file/publications/laporan_riset__intoleransi_dan_radikalisme_di_kalangan_perempuan__.pdf
- Wilner, Alex., & Dubulouz, Claire-Jehanne. (2009). "Homegrown Terrorism and Transformative Learning: An Interdisciplinary Approach to Understanding Radicalization". Canadian Political Science Association Conference, 2009. Diambil dari <https://www.cpsa-acsp.ca/papers-2009/Wilner-Dubouloz.pdf>

BAGIAN 3: PERSIAPAN DIALOG

Efektifitas sebuah proses dialog ditentukan oleh seberapa siap kita untuk melaksanakannya. Hal ini tidak hanya terkait persiapan logistik atau acara, tapi juga substansi kegiatan. Dalam kaitan ini,

ada beberapa hal yang perlu dilakukan untuk menyiapkan dialog. Sebagai catatan analisis yang dilakukan dalam bagian ini juga dapat dilakukan untuk mendukung proses mediasi.

Analisis masalah: apakah isu yang diangkat sudah tepat?

Analisis masalah penting dilakukan agar kita dapat lebih memahami konteks masalah, apa penyebabnya, serta apa saja akibatnya.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menganalisis masalah dan masing-masing memiliki keunggulan, bahkan saling melengkapi.

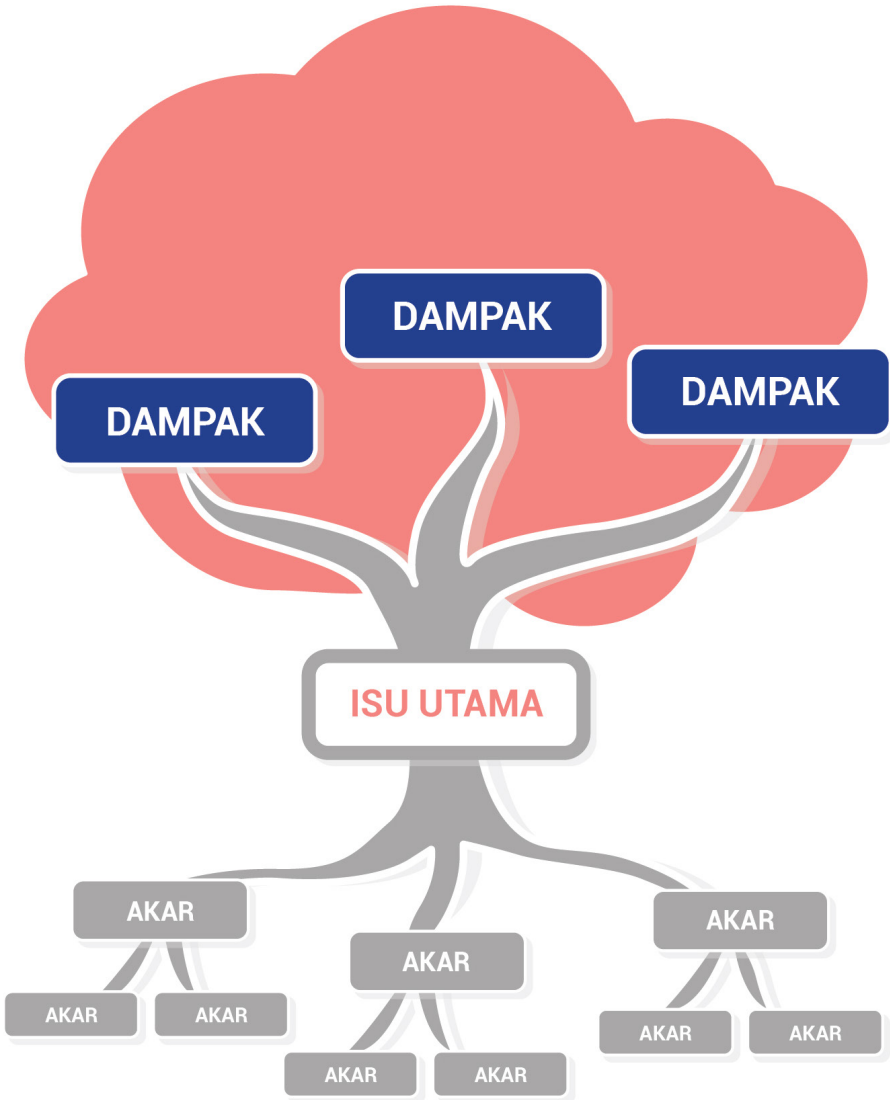
Dalam modul ini, metode yang akan digunakan sebagai contoh analisis masalah dalam dialog adalah metode pohon masalah dan metode bawang bombay.

“Pohon masalah” adalah alat yang dapat membantu menganalisis sebuah masalah dengan fokus pada mencari sebab dan akibat dari masalah tersebut.

Metode ini membantu memahami faktor-faktor struktural penyebab dan dinamika masalah yang terjadi. Hal ini akan membuka pandangan yang lebih luas akan adanya hal-hal lain berkaitan dengan pokok permasalahan yang dihadapi para pihak.

Sangat diharapkan bahwa dengan menggunakan alat analisis ini ditemukan akar dari masalah tersebut sehingga para pihak dapat melihat isu secara lebih kontekstual dan mendorong rasa saling memahami. Hal ini terutama penting dalam mediasi.

Pohon Masalah



AKAR = SEBAB

Setiap masalah – termasuk perselisihan di masyarakat – pasti memiliki penyebab. Hal ini digambarkan seperti akar pohon karena penyebab biasanya tidak muncul atau terlihat jelas di permukaan melainkan berada di bawah permukaan. Seperti akar, penyebab masalah pun seringkali tidak tunggal dan dapat bercabang-cabang.

BATANG = PERMASALAHAN

Batang adalah bagian yang paling terlihat dari sebuah pohon. Pada metode analisis ini, persoalan-persoalan yang menjadi batang pada masalah tersebut telah memusat dan menjadi sulit untuk dibedakan antara batang dan akarnya. Pokok permasalahan memiliki penyebab-penyebab yang seringkali tidak terlihat, terkubur didalam.

RANTING = AKIBAT

Ranting merupakan bagian dari pohon yang sangat mudah bergerak mengikuti arah angin yang meniupnya. Oleh sebab itu, dalam analisis pohon masalah, akibat dianalogikan sebagai ranting karena sangat bergantung pada faktor-faktor dinamis yang mempengaruhi.

ANALISIS KASUS:

Peserta dapat diajak memikirkan apa masalah utama dari persoalan ini serta mencari penyebab dan akibat. Dengan demikian, peserta diharapkan menemukan akar masalah. Permasalahan yang dipakai untuk contoh kasus ini adalah mengenai “Pelarangan bercadar”. Studi kasus ini didasarkan pada proses dialog yang dilakukan menanggapi peraturan diskriminatif sebuah universitas negeri terhadap mahasiswi bercadar. Sebagai catatan, analisis ini sangat bersifat kontekstual. Proses dialog yang dilakukan di waktu lain di kampus yang sama bisa saja memiliki hasil berbeda.





Lalu bagaimana cara melakukan analisis dengan pohon masalah?

1.	Undang peserta kunci, dan pastikan ada keterwakilan baik secara gender, agama, maupun kelompok masyarakat. Dalam tahap ini, fasilitator harus berusaha untuk meyakinkan semua peserta akan pentingnya dialog. Dalam konteks mediasi, jika analisis ingin dilakukan bersama di antara para pihak, maka harus dipastikan sudah adanya rasa saling percaya antar para pihak yang berselisih. Mengenai peserta kunci, akan dibahas pada sub-bagian berikutnya.
2.	Siapkan kertas plano, spidol, potongan-potongan kertas berukuran sekitar 12 x 28 cm (selanjutnya disebut sebagai kartu) dan selotip.
3.	Berikan kartu dan spidol kepada para peserta.
4.	Gambarkan sebuah pohon pada kertas plano.
5.	Minta para pihak menuliskan pada kartu-kartu hal-hal yang menjadi permasalahan di antara mereka. Satu permasalahan dituliskan secara singkat – satu atau paling banyak tiga kata – pada satu kartu.
6.	Ajak para pihak menempatkan kartu-kartu tersebut pada gambar pohon. Dalam konteks mediasi, penting jika para pihak yang berselisih telah menyetujui pokok permasalahan yang akan dibahas. Hal ini dapat dilakukan sebagai bagian proses mediasi melalui pembentukan kaucus . (Dibahas lebih lanjut pada Bagian 6)

7.	Jika para pihak menganggap masalah yang ditulis merupakan masalah utama, tempatkan kartu pada batang pohon.
8.	Jika para pihak menganggap masalah yang ditulis merupakan akibat dari masalah utama, maka tempatkan kartu tersebut pada bagian ranting dari gambar pohon.
9.	Jika para pihak menganggap masalah yang ditulis merupakan penyebab dari masalah utama, maka letakkan kartu tersebut pada bagian akar dari gambar pohon.
10.	Setelah semua kartu ditempelkan, fasilitator (atau mediator) perlu membantu para pihak untuk menyepakati – dan bila perlu mengatur kembali penempatan kartu-kartu tersebut – permasalahan utama serta masalah-masalah yang merupakan akibat serta penyebab dari permasalahan utama tersebut.
11.	Selanjutnya ajak peserta menyepakati hal yang dianggap perlu dibicarakan, kemudian menuliskan kata-kata inti dari apa yang mereka lihat sebagai penyebab atau akibat dari permasalahan utama.



Mencapai tujuan dialog

Bagaimana cara kita melihat keberhasilan sebuah dialog?

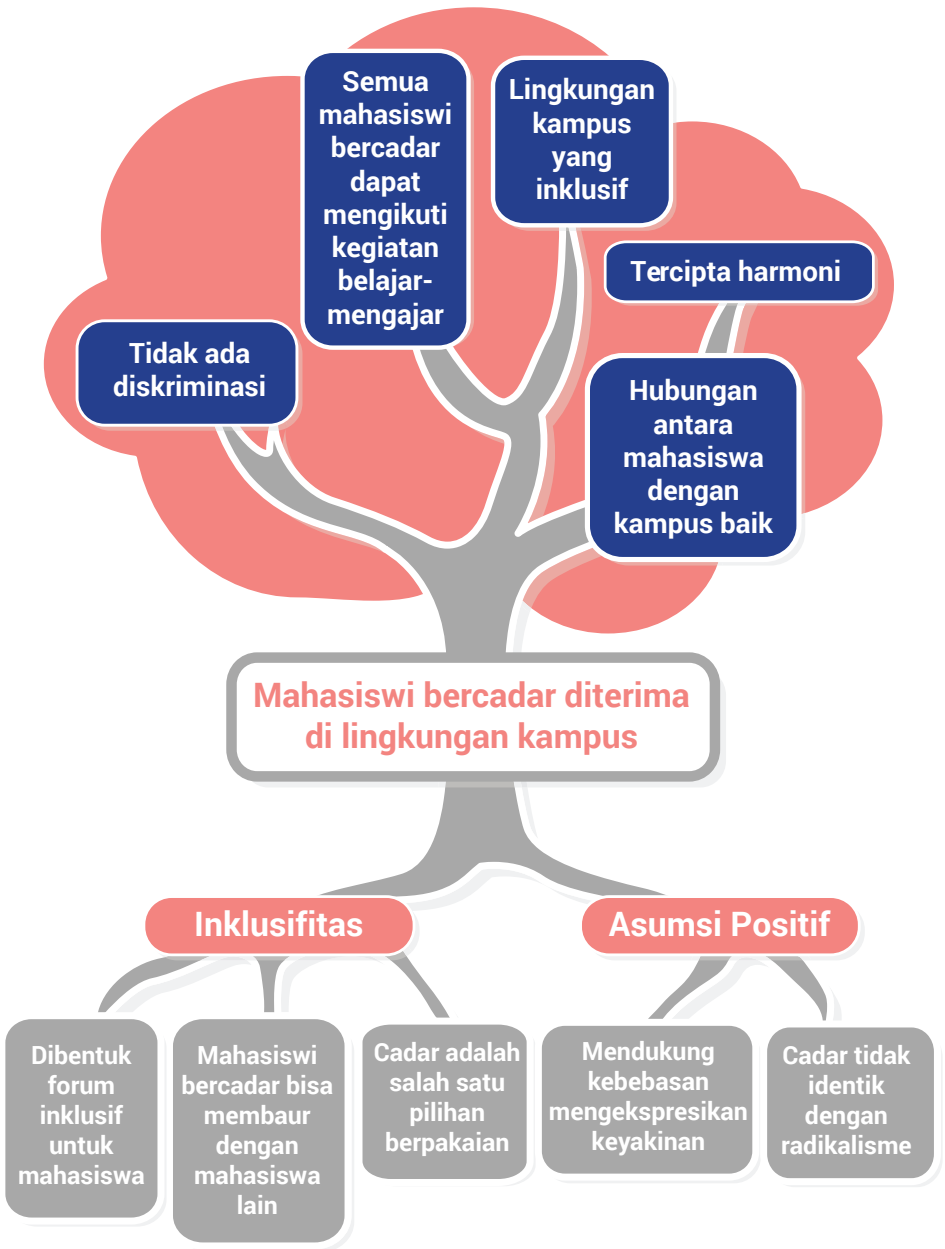
Dalam analisis pohon masalah sebelumnya, kita telah melihat berbagai aspek suatu masalah: sebab, pokok, dan akibat. Keseluruhan aspek tersebut penting untuk ditangani, tapi seringkali kita mengalami kerumitan memilah mana yang dapat dicapai, dan bagaimana cara mencapainya.

Metode **'Teori Perubahan'** atau *theory of change* dapat membantu untuk melakukan hal ini. Metode ini dapat mengevaluasi hasil proses dialog secara sistematis.

Dalam kaitan ini, langkah pertama yang perlu dilakukan untuk menganalisis adalah menentukan hasil yang ingin dicapai sesuai dengan analisis pohon masalah.

Sebagai contoh, dalam kasus pelarangan cadar di kampus, hasil yang ingin dicapai adalah agar mahasiswi dapat tetap memakai cadar tanpa perlakuan diskriminatif.

Untuk melihat tujuan yang ingin dicapai dalam proses ini, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah mengubah pernyataan yang telah dituliskan dalam pohon masalah sebelumnya menjadi pernyataan positif. Hal ini dapat dilihat dalam contoh disamping berikut:



BATANG

Batang adalah tujuan utama yang ingin dicapai untuk menanggulangi masalah pelanggaran cadar di kampus. Masalah akan berhasil tertangani jika mahasiswi bercadar dapat diterima di lingkungan kampus.

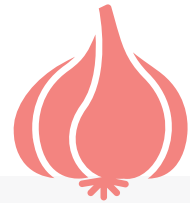
AKAR

Akar dalam konteks ini adalah yang memberikan nutrisi kepada batang, atau hal-hal yang memungkinkan tujuan utama tercapai. Dalam hal ini ada dua tujuan jangka menengah yang perlu diwujudkan agar tujuan utama tercapai, yaitu inklusifitas dan asumsi positif terhadap mahasiswi bercadar. Dialog dapat memainkan peran penting dalam hal ini karena melalui dialog akan tercipta melalui penciptaan forum yang inklusif bagi semua mahasiswa sehingga dapat mendorong rasa saling memahami di lingkungan kampus.

RANTING

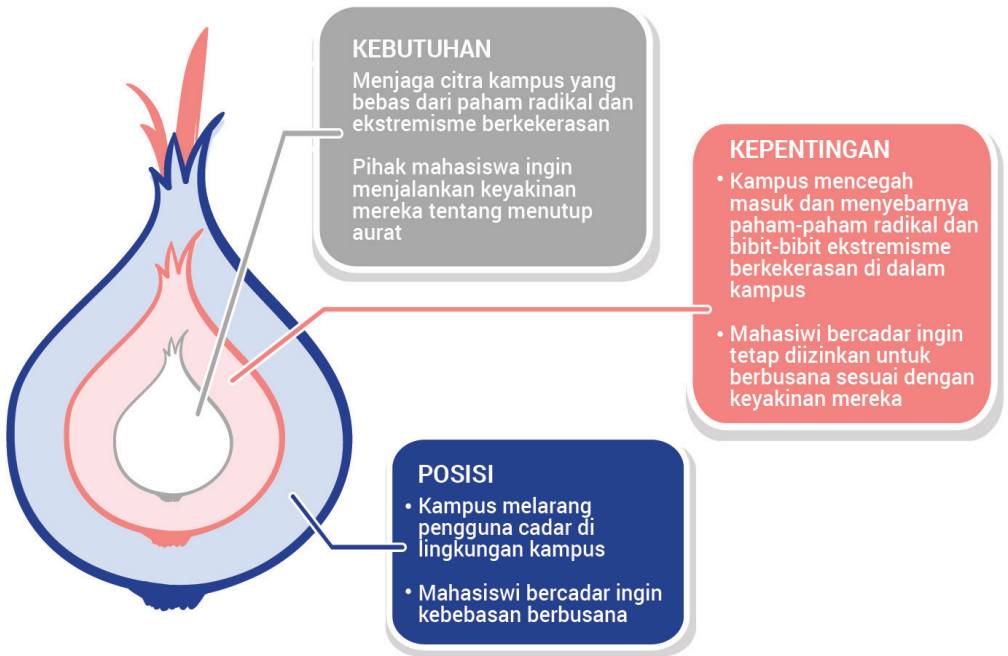
Ranting menggambarkan dampak positif pencapaian tujuan. Hal ini dapat dirumuskan sebagai berikut: jika mahasiswi bercadar diterima di lingkungan kampus, maka akibat-akibat negatif yang disebutkan dalam pohon masalah akan teratasi.

Analisis Bawang Bombay



Apa itu Analisis Bawang Bombay? “Bawang Bombay” adalah model analisis konflik di mana dinamika konflik dipetakan menjadi lapisan-lapisan seperti bawang. Hal ini dilakukan karena seringkali yang muncul ke permukaan hanya satu faktor saja, sedangkan dalam menganalisis konflik atau ekstremisme berkekerasan, diperlukan juga untuk mempertimbangkan faktor/dinamika lain dari konflik tersebut. Oleh karena itu, konflik atau insiden ekstremisme berkekerasan yang terjadi harus dikupas dari luar ke dalam hingga terlihat inti permasalahannya.

Analisis bawang bombay juga akan membantu memahami posisi dari pihak-pihak yang berkonflik, termasuk kepentingan dan kebutuhannya. Dengan mengetahui posisi, kepentingan, dan kebutuhan para pihak yang berkonflik, akan membantu dalam penentuan strategi penyelesaiannya.



Catatan:

Kepentingan dapat dinegosiasikan.
Kebutuhan tidak dapat dinegosiasikan

- **Posisi** adalah apa yang diinginkan atau solusi yang diminta.
- **Kepentingan** adalah apa yang ada di balik keinginan atau motivasi di balik posisi.
- **Kebutuhan** adalah sesuatu yang dibutuhkan atau porsi kepentingan yang sesungguhnya yang harus dipenuhi agar pihak yang berkonflik puas dengan hasilnya



Langkah-langkah analisis konflik menggunakan bawang bombay:

1.	Siapkan kertas plano, spidol, potongan-potongan kertas berukuran sekitar 12 x 28 cm (selanjutnya disebut sebagai kartu) dan selotip.
2.	Berikan material kepada peserta
3.	Minta peserta untuk menggambar diagram bawang bombay
4.	Sampaikan informasi yang ada tentang permasalahan kepada peserta
5.	Minta peserta untuk mendiskusikannya dan menentukan para pihak yang berkonflik
6.	Peserta menentukan posisi, kepentingan, dan kebutuhan dari para pihak yang berkonflik. Tuliskan pada kartu
7.	Peserta menempatkan kartu-kartu yang sudah ditulis di diagram bawang bombay
8.	Peserta dan fasilitator mendiskusikan buah pikir para peserta

Analisis wilayah: apakah wilayah yang dipilih sudah tepat?

Dalam penentuan wilayah untuk mengadakan dialog, analisis wilayah adalah penting. Analisis wilayah ini dapat dilakukan pertama-tama dengan membaca potensi konflik atau potensi munculnya aspek-aspek ekstremisme berkekerasan di suatu wilayah berdasarkan data terkini atau pemberitaan yang mengindikasikan kerentanan wilayah tersebut. Hal ini kemudian dilanjutkan dengan pendekatan dan diskusi awal dengan pihak-pihak dari wilayah itu.

Pada pemilihan wilayah untuk pelaksanaan di Ambon, misalnya, setelah melihat data terkini terkait konflik antar desa, kemudian dilakukan diskusi dan pemetaan melalui *focus group discussion (FGD)*.

Dari FGD ditemukan beberapa potensi konflik di beberapa wilayah. Pada fase ini juga perlu dilakukan konfirmasi apakah dialog adalah bentuk yang tepat untuk menangani masalah di wilayah tersebut.

Dua dari wilayah yang muncul dalam pemetaan adalah desa yang memiliki ikatan persaudaraan adat atau disebut dengan Pela-Gandong, yaitu Desa Hunut-Durian Patah dan Desa Waiheru.

Keberadaan ikatan Pela-Gandong menjadi salah satu faktor yang menentukan bahwa dialog adalah bentuk penanganan yang tepat karena adanya ikatan persaudaraan adat tersebut mampu membantu terbuka dan terlaksananya dialog antar desa secara efektif.

Temuan ini kemudian dikonfirmasi lebih lanjut pada tingkat lokal melalui tokoh dan masyarakat setempat. Setelah terkonfirmasi, maka ditetapkan kedua wilayah ini menjadi wilayah implementasi kegiatan dialog.

Analisis stakeholder: apakah peserta yang diundang sudah tepat?

Selanjutnya adalah melakukan analisis para pihak (*stakeholders*) yang akan diundang untuk hadir dalam kegiatan dialog. Hal ini penting dilakukan karena dialog dapat efektif apabila para pihak yang berpengaruh di wilayah tersebut tepat. Salah satu cara untuk menentukannya adalah dengan melakukan analisis para pihak (*stakeholders*) dengan menggunakan Bagan Hubungan Kekuatan (*Power Relations*). Pada bagan power relations, setiap stakeholder kemudian dianalisis kekuatan dan kepentingan mereka terhadap isu terkait.





Setiap *stakeholders* pada kuadran hubungan kekuatan memiliki perannya masing-masing. Pada kuadran berwarna pink (kanan atas), *stakeholders* memiliki kepentingan yang kuat dan power yang juga kuat karena mereka adalah *stakeholder* utama. Oleh karena itu, mereka akan menjadi prioritas. Selanjutnya pada kuadran biru (kiri atas), para pihak pada kuadran ini perlu untuk diantisipasi potensi mengganggu proses. *Stakeholders* tersebut adalah pihak yang memiliki kekuatan, tetapi kepentingannya tidak terlalu kuat.

Ada pula para pihak yang berperan untuk menjaga agar tetap terinformasikan dengan baik dari kasus yang sedang terjadi. Para pihak itu berada pada kuadran putih (kanan bawah). Mereka tidak memiliki kekuatan, tetapi memiliki kepentingan. Terakhir, adalah para pihak yang tidak diprioritaskan, mereka berada pada kuadran abu-abu (kiri bawah), perannya memantau kasus, mereka tidak memiliki kekuatan dan tidak pula memiliki kepentingan.

Untuk menggambarkan analisis *stakeholders* melalui kuadran relasi kuasa, kami akan mengambil contoh kasus yang dilakukan di Desa Waiheru dan Desa Hunut-Durian Patah, Ambon dalam pelaksanaan dialog komunitas. Dalam menentukan siapa saja yang akan diundang ke dalam dialog komunitas, para fasilitator melakukan analisis *stakeholders* dari potensi konflik antar pemuda antar kedua desa. Dalam masyarakat desa, konflik terjadi antar pemuda, tetapi dampak konflik tentu akan dirasakan oleh seluruh masyarakat, termasuk golongan orang tua atau ibu-ibu dan bapak-bapak.

Dalam penentuan kuadran relasi untuk penyelesaian kasus perkelahian antar pemuda, maka *stakeholders* bisa dibagi sebagai berikut:

	<p><i>Stakeholders</i> utama: kepala desa, tokoh agama, tokoh pemuda, Babinsa dan Babinkamtibmas</p>
	<p>Antisipasi potensi mengganggu proses: preman kampung</p>
	<p>Perlu tetap diinformasikan: Tokoh pendidikan, kepala instansi, karang taruna</p>
	<p>Tidak diprioritaskan: Pengusaha</p>



Langkah-langkah menggunakan analisis stakeholders:

1.	Peserta dibagi menjadi 2 kelompok
2.	Peserta yang merupakan warga lokal atau orang yang mengetahui dua wilayah tersebut, memimpin diskusi
3.	Peserta diminta untuk menentukan <i>stakeholders</i> untuk kuadran relasi kuasa
4.	Peserta diminta untuk menjelaskan peran apa yang mereka lakukan di wilayah tersebut

Analisis kearifan lokal: apakah ada nilai-nilai kearifan lokal yang dapat membantu pelaksanaan dialog?

Setiap wilayah di Indonesia memiliki kearifan lokal atau mekanisme lokalnya sendiri. Kearifan lokal ini dapat digunakan untuk pendekatan dialog yang lebih efektif karena dapat menimbulkan ikatan kebersamaan antar peserta. Selain itu, kearifan lokal juga dapat meyakinkan target peserta dialog untuk terlibat dalam dialog.

Berikut adalah contoh kearifan lokal yang ada di dua wilayah implementasi, yaitu Pela-Gandong (Ambon) dan La Rimpu (Lombok).



PELA GANDONG

Pela dan Gandong merupakan salah satu konsep kunci dari persaudaraan/ikatan kekeluargaan antar desa atau komunitas di Ambon/Maluku. Ini adalah hasil dari hubungan darah dan kesepakatan nenek moyang antara “negeri” terlepas dari mana mereka berasal dan keyakinan yang mereka anut.

“Pela” berasal dari kata “pila” yang memiliki arti kebersamaan dan “gandong” yang berarti berasal dari satu kandungan atau Rahim yang sama. Konsep Pela-Gandong ini sempat tidak diperhitungkan oleh masyarakat Maluku, tetapi pasca konflik sosial pada awal 2000 lalu, pemerintah bersama-sama dengan masyarakat, tokoh agama, dan tokoh adat melakukan revitalisasi terhadap kearifan lokal ini. Mereka pun bersepakat untuk merawatnya.

Pela dan gandong bersandar pada dasar pemikiran bahwa

desa dan “kekeluargaan” terjalin dalam hubungan yang saling membutuhkan. Oleh karena itu, ada kewajiban untuk membantu satu sama lain dan saling percaya dalam resolusi konflik melalui perangkat-perangkat praktis. Contohnya adalah apabila seorang pemimpin dari satu desa merasa perlu untuk memanggil pemimpin desa “saudaranya” untuk datang membantu, membahas atau menyelesaikan konflik, maka desa tersebut wajib menerima dan tampil untuk mempersiapkan pertemuan masyarakat sesuai dengan budaya di tempat tersebut. Hal ini juga yang dilakukan untuk melibatkan masyarakat desa Hunut-Durian Patah dan Waiheru untuk terlibat dalam dialog. Para fasilitator melakukan pendekatan ke kepala desa dan meyakinkan mereka bahwa dialog perlu dilakukan.



LA RIMPU

Sebenarnya La Rimpu adalah mekanisme lokal yang diciptakan, maksudnya bukan merupakan kearifan lokal yang sudah ada di masyarakat dari jaman dahulu dan berlaku turun-menurun. La Rimpu merupakan sarana edukasi sekaligus wadah perjumpaan bagi perempuan yang didirikan pada Agustus 2018 oleh Atun Wardatun, PhD. La Rimpu ini merupakan singkatan dari Sekolah Rintisan Perempuan untuk Perubahan. La Rimpu didirikan dengan dukungan Lembaga Penelitian dan Pengabdian UIN Mataram dan Asian Muslim Action Network (AMAN). Program ini dilakukan di Desa Renda dan Ngali, Kecamatan Palibelo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat.

Rimpu sendiri sebenarnya merupakan tradisi menutup tubuh dengan sarung atau kain panjang. Tradisi ini adalah identitas budaya masyarakat Bima yang telah dilakukan sejak 1632M. Rimpu digunakan oleh mereka yang sudah cukup umur atau menikah. Rimpu memiliki fungsi sebagai identitas agama,

identitas dalam aktifitas sosial, perlindungan bagi perempuan, pelindung dari kondisi lingkungan yang buruk (suhu yang panas).

Filosofi dalam Rimpu ini kemudian diadaptasi oleh Sekolah Rintisan Perempuan untuk Perubahan yang disingkat La Rimpu. Dalam setiap pertemuan, para perempuan yang mengikuti program La Rimpu sepakat untuk menggunakan Rimpu. La Rimpu sendiri memiliki modul yang mampu memperkuat peran perempuan untuk perubahan, misalnya seperti potensi diri, relasi keluarga, peran di masyarakat, dan partisipasi dalam pembangunan. Selain itu, La Rimpu ini memperkuat perempuan untuk berperan dalam advokasi, pencegahan, dan sosialisasi serta pemberdayaan ekonomi perempuan. Pembelajaran di La Rimpu sendiri tidak terfokus hanya pada teori, tapi juga menekankan pada praktik. Oleh karena itu, para peserta juga dibekali kemampuan untuk turun ke lapangan.

Peserta kunci

Pelaksanaan dan pencapaian tujuan dialog membutuhkan dukungan dari berbagai elemen masyarakat. Dalam kaitan ini, pelaksana diharapkan dapat mengikutsertakan peserta kunci dalam proses. Peserta kunci adalah perwakilan masyarakat yang memiliki pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap pengambilan keputusan.

Peserta kunci dipilih dengan melihat kepentingan pada isu yang akan didialogkan. Pihak yang dapat dikategorikan sebagai peserta kunci, misalnya:

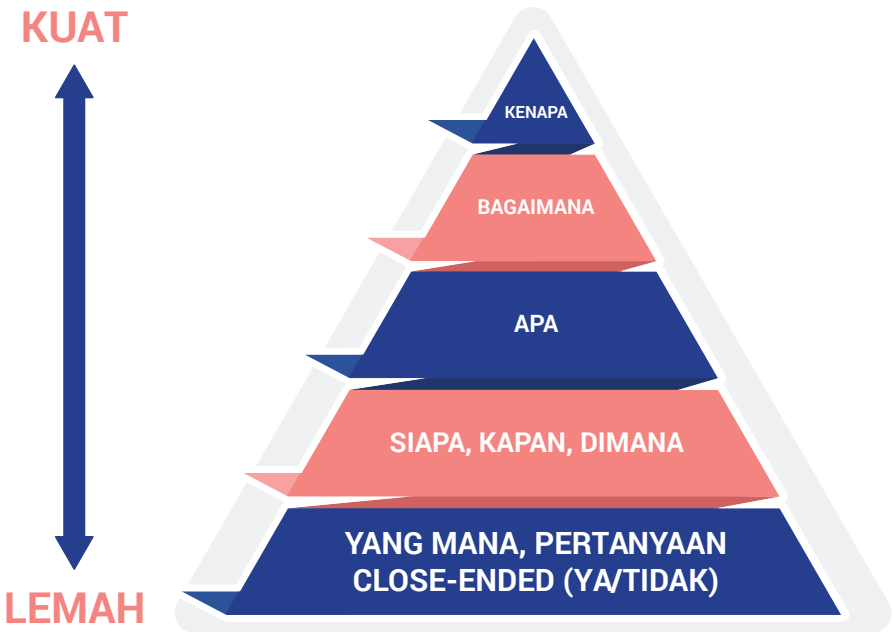
- Pemimpin agama
- Pemimpin komunitas
- Pemerintah daerah
- Masyarakat sipil
- Akademisi
- Perwakilan organisasi perempuan

Powerful Questions

Dalam proses dialog, salah satu hal yang sangat menentukan supaya dialog berjalan dengan efektif dan tujuan dari dialog bisa tergalai adalah dengan memberikan *powerful questions* kepada para peserta dialog.



Dalam *powerful question*, bentuk pertanyaan sangat menentukan. Klasifikasi pertanyaan ditentukan dengan tingkat kekuatan pertanyaan tersebut.





Tips membuat *powerful questions*: (beri tanda centang)

1.	Tentukan tujuan sasaran dari pertanyaan	
2.	Memahami apa yang ingin digali melalui pertanyaan tersebut	
3.	Pertanyaan relevan dengan kenyataan	
4.	Menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, dan tidak bermakna ganda atau menggunakan bahasa setempat	
5.	Pertanyaan dapat memprovokasi munculnya pemikiran atau jawaban baru yang luas	
6.	Pertanyaan bermaksud mengeksplorasi, bukan menguji pengetahuan	
7.	Sebelum dibawa ke forum, pertanyaan sudah diuji coba oleh fasilitator (untuk menerima masukan, mengecek sensitifitas, dan lain-lain)	

Referensi lanjutan

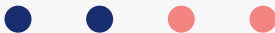
- Silalahi, Esther P, et al. (2016). "Panduan Mediasi untuk Praktisi Perdamaian di Ambon". Jakarta: Centre for Humanitarian Dialogue, The Habibie Center, & Institut Tifa Damai Maluku.
- Vogt, Eric E. (2015). "The Art and Architecture of Powerful Questions". Diambil dari: http://www.aoh-frankfurt.de/uploads/2/6/1/5/26152526/_____powerfulquestions.pdf
- Mason, Simon. & Rychard, Sandra. "Conflict Analysis Tools". Bern: Swiss Agency for Development and Cooperation. Diambil dari: <http://www.css.ethz.ch/content/dam/ethz/special-interest/gess/cis/center-for-securities-studies/pdfs/Conflict-Analysis-Tools.pdf>

BAGIAN 4: PELAKSANAAN DIALOG

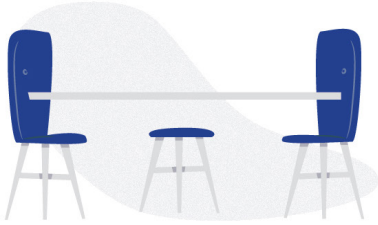
Yuk mulai dialog!

Ada beberapa hal yang harus dipastikan dalam pelaksanaan dialog. Bagian ini akan membahas beberapa catatan penting dalam melaksanakan dialog.

Tabel berikut memberikan daftar hal yang harus dipastikan dalam pelaksanaan dialog. Beberapa hal yang muncul dalam tabel ini akan dibahas lebih lanjut.



Hal-hal yang perlu dipastikan pada sebuah dialog



SEBELUM PERTEMUAN

1

- Perhatikan hal-hal berikut:
- Ruang yang aman dan nyaman
 - Perhatikan pengaturan ruangan dan tempat duduk
 - Ada tempat untuk pertemuan secara terpisah (jika sewaktu-waktu diperlukan)
 - Tempat untuk rehat, makan, dan sembahyang

SAMBUTAN DAN PERKENALAN

Pada sesi ini :

- Jelaskan bagaimana proses berlangsung
- Sampaikan prinsip-prinsip dialog
- Sepakati aturan dialog

2



FASILITATOR



INGATKAN PARA PIHAK MENGENAI PERAN FASILITATOR DIALOG

3

- Peran Fasilitator :
- Memandu jalannya dialog
 - Memastikan semua pihak mendapat kesempatan bicara
 - Memastikan tidak ada yang mendominasi proses

CONTOH ATURAN BERSAMA

- Kerahasiaan dan pencatatan proses
- Waktu rehat
- Sepakati aturan-aturan lainnya

4



Tips RUANG AMAN

Ruang aman sangat penting agar semua peserta merasa dapat menyampaikan pendapat mereka dengan nyaman, sehingga tujuan dialog dapat tercapai. Ada beberapa hal yang dapat disiapkan untuk membuat ruang aman.



Komposisi peserta – pastikan ada keterwakilan berbagai kelompok masyarakat. Kehadiran dan partisipasi perempuan juga perlu diperhatikan – jumlah dan peran yang seimbang .



Tidak ada relasi kuasa yang timpang.



Waktu pelaksanaan kegiatan – pertimbangkan peran perempuan dan laki-laki di masyarakat (waktu dimana mereka harus bekerja, membereskan urusan rumah tangga, dll).



Meyakinkan peserta, terutama peserta perempuan, bahwa keberadaan dan partisipasi mereka penting.



Tempat pelaksanaan kegiatan yang mudah dijangkau oleh semua pihak.



Pastikan tempat atau kelompok yang melakukan dialog ramah anak, karena peserta perempuan sering memiliki tanggung jawab menjaga anak.

Tips dan trik menjadi fasilitator yang efektif



Membantu menciptakan dialog sebagai ruang aman bersama.



Mengajak peserta melihat dialog sebagai proses untuk menemukan kebaikan bersama.



Memastikan semua peserta mendapat kesempatan bicara.



Memastikan tidak ada peserta yang terlampau dominan.



Fasilitator harus mengingatkan peserta yang memotong pendapat peserta lain, atau jika ada peserta yang terlampau dominan.



Fasilitator bertugas memandu dialog agar dapat mengemukakan pengalaman dan pendapat peserta, BUKAN sebagai ajang bagi pendapat dan pengalaman fasilitator.

Dialog karya

Jika kita sudah menyiapkan dialog dengan baik, tentu harapannya pelaksanaan akan berjalan dengan lancar. Namun, bagaimana jika ada kelompok yang berseteru sulit sekali untuk diajak dialog? Salah satu caranya adalah diajak GOTONG ROYONG! Hal ini dapat membantu peserta untuk terbiasa berinteraksi dan kemudian berdialog.

Bagian ini akan membahas proses dialog melalui aktivitas bersama seperti gotong royong atau juga dikenal dengan **dialog karya**, dan juga **prinsip makan bubur panas**. Kedua hal ini dapat dipertimbangkan sebagai bagian dalam rangkaian utama dialog.

STUDI KASUS DIALOG KARYA

Desa Batu Gantung adalah desa dengan mayoritas penduduk beragama Kristen. Di desa tersebut terdapat daerah bernama Waringin yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Di tengah tingginya rasa saling curiga antar masyarakat di Kota Ambon, tahun 2011 daerah Waringin sempat menjadi area konflik kekerasan antar komunitas.

Upaya mempromosikan perdamaian dengan mendorong dialog antar masyarakat mengalami kendala akibat minimnya interaksi antar tokoh maupun masyarakat. Tidak ada ruang bersama ataupun kebiasaan untuk berbagi pendapat, pandangan, ataupun inisiatif. Karena itu, hal yang pertama kali harus dilakukan adalah menciptakan ruang bersama. Hal ini



kemudian dilakukan melalui dialog karya, atau kerja gotong royong membersihkan lingkungan bersama.

Dialog karya bersama dilakukan dengan membersihkan lingkungan. Sekitar 50 orang dari kelompok pemuda, perempuan, dan pria turut serta dalam kegiatan ini. Hal ini membantu kedua komunitas untuk bekerja sama dan berinteraksi secara damai.

Hal ini juga mendorong pemahaman bahwa kedua pihak memiliki kepentingan yang sama untuk kebaikan komunitas, yaitu untuk mewujudkan kebersihan lingkungan.

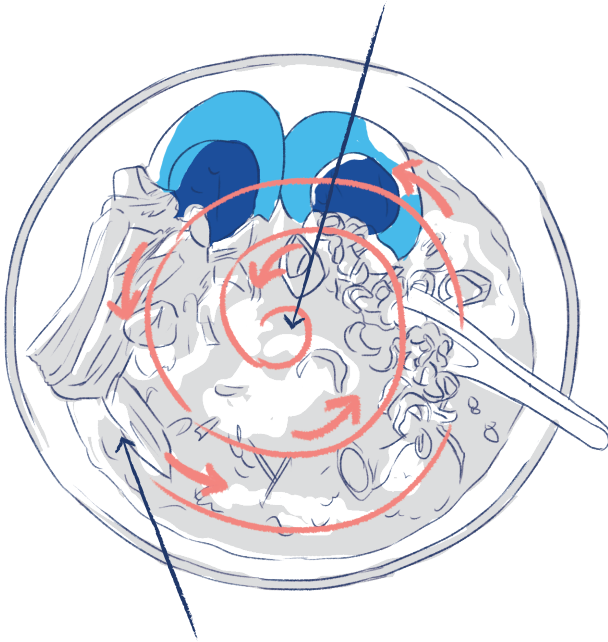
Sesudah dialog karya ini, kedua pihak malah terbiasa untuk saling membantu satu sama lain. Desa Waringin membantu membersihkan lingkungan di sekitar gereja di Batu Gantung. Sementara Batu Gantung membersihkan lingkungan di Waringin sebelum liburan Idul Fitri.

Luar biasa!

Saat menemui isu sensitif – seperti dalam kasus konflik identitas – dialog tidak harus langsung menasar ke isu tersebut. Kalau terlalu terburu-buru, bisa jadi peserta dialog belum siap dan sungkan untuk berbicara, atau malah amarah bisa tersulut.

Jadi, dialog dapat dilakukan dengan **PRINSIP MAKAN BUBUR PANAS.**

SAAT SAMPAI KE TENGAH,
BUBUR SUDAH TIDAK
TERLALU PANAS



MULAILAH MAKAN DARI
BAGIAN YANG TIDAK TERLALU
PANAS DI PINGGIR

Dialog pun sama, mulailah dengan isu atau cara yang ringan untuk membiasakan berdialog. Baru kemudian menyentuh isu utama atau isu sensitif.

Karena itulah, dialog sering dilakukan beberapa kali atau bahkan bisa maju-mundur dari satu pembahasan ke pembahasan lainnya. Hal ini wajar terjadi agar semua peserta dapat mencapai kesalingpemahaman, yaitu sikap saling memahami bahwa masing-masing memiliki pandangan yang berbeda, namun bersama-sama ingin mencapai kerukunan.

Contoh Pelaksanaan Dialog

No	Waktu	Kegiatan/ Agenda	Catatan
1.	08.00-09.00	Registrasi Peserta	Daftar hadir peserta perlu untuk pencatatan, namun tidak selamanya wajib. Ada kalanya peserta memilih tidak dicatat namanya, hal seperti ini sebaiknya diketahui lebih awal.
2.	09.00-09.30	<p>Sambutan Kepala Polisi Resor Kota</p> <hr/> <p>Sambutan Gubernur sekaligus membuka dialog</p>	<p>Sambutan dari tokoh masyarakat atau pejabat berguna untuk memberikan legitimasi bagi acara.</p> <p>Tapi, hati-hati, perhatikan kesesuaian materi dialog/ mediasi dengan tokoh yang diundang. Misalnya, dengan mengundang kepolisian, mungkin malah akan membuat peserta dialog sungkan untuk berbicara.</p> <p>Bagian ini juga tidak perlu dialokasikan terlalu banyak waktu, mengingat acara utama adalah dialog, cukup 15 menit per sambutan.</p> <p>(Kegiatan dialog di level akar rumput tidak harus dibuka oleh aparat dan/atau pemerintah jika memang tidak diperlukan).</p>

No	Waktu	Kegiatan/ Agenda	Catatan
3.	09.30-09.45	Istirahat	Sesi ini penting untuk memberi waktu kepada peserta untuk berkenalan dan panitia untuk menyiapkan acara selanjutnya.
4.	11.45-12.45	Istirahat siang	Istirahat siang digunakan untuk makan siang dan beribadah dan juga peserta dapat berkenalan lebih dekat secara informal.
5.	12.45-14.45	Sesi dialog kedua	Pastikan metode dan pertanyaan diajukan dalam sesi dialog pertama. Jika sesi dialog pertama adalah sesi dialog kecil, maka sesi ini diupayakan agar menjadi sesi dialog besar atau pleno, di mana peserta dari kelompok-kelompok kecil dapat bertukar pandangan.
6.	14.45-15.00	Istirahat	
7.	15.00-15.45	Penutupan	Dialog tidak perlu mencapai kesimpulan, karena itu sesi penutup ini tidak perlu menyimpulkan hasil dialog. Namun, sesi ini dapat menyampaikan rangkuman dari berbagai hasil dialog hari tersebut.

Refensi lanjutan

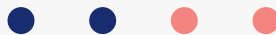
- Bohm, David. (1990). "On Dialogue". New York: Routledge

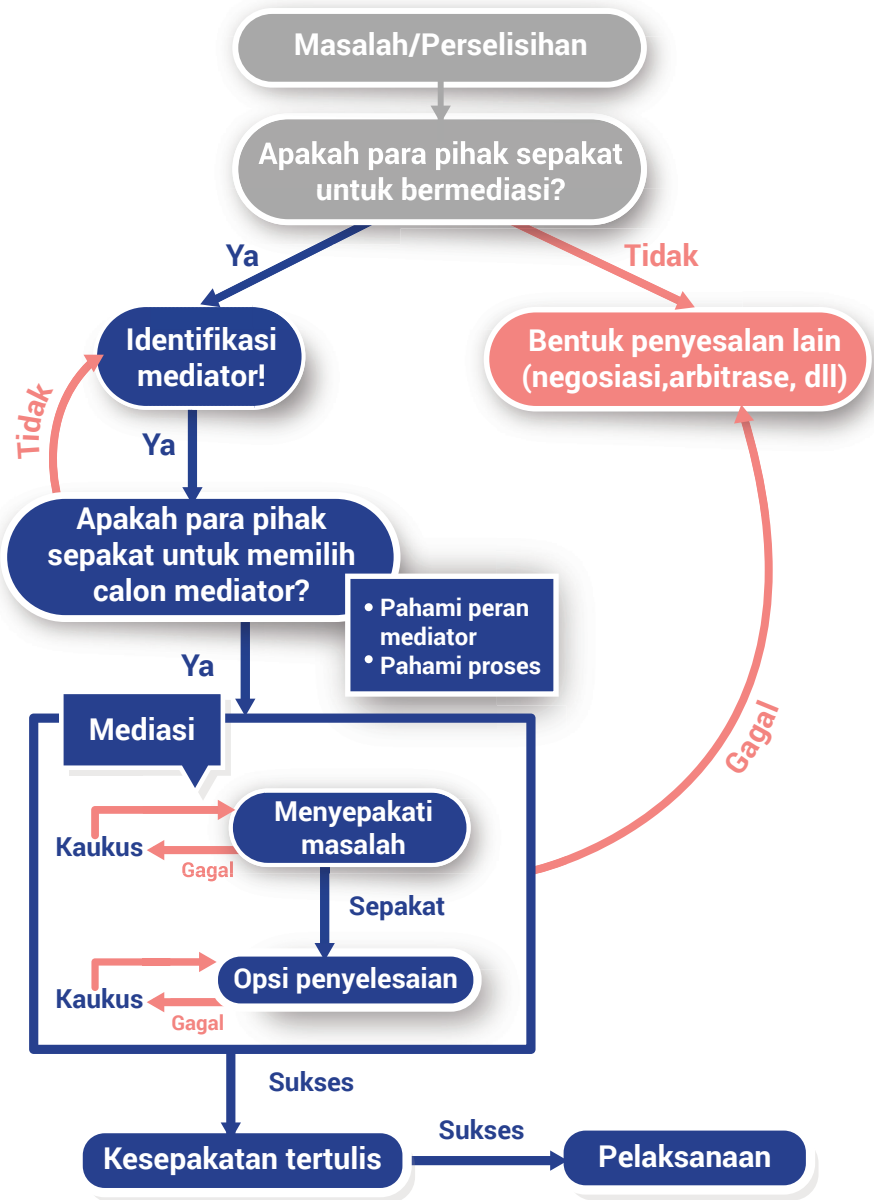
BAGIAN 5: PERSIAPAN MEDIASI

Setelah melakukan dialog dan didapatkan gambaran jelas permasalahan yang ada di masyarakat, para fasilitator bersama dengan peserta dialog dan pemangku kepentingan lokal dapat mendiskusikan apakah ada permasalahan yang harus ditindaklanjuti dengan mediasi atau tidak. Jika disepakati untuk mediasi, maka pihak utama yang akan terlibat adalah para pihak yang berselisih.

Pada bab ini akan dibahas mengenai mediasi. Mediasi merupakan tahapan lebih lanjut dari dialog yang sudah dibahas pada bab sebelumnya. Namun, mediasi ini sifatnya tidak wajib dilakukan. Mediasi merupakan salah satu pilihan penyelesaian perselisihan apabila tidak dapat diselesaikan dengan dialog.

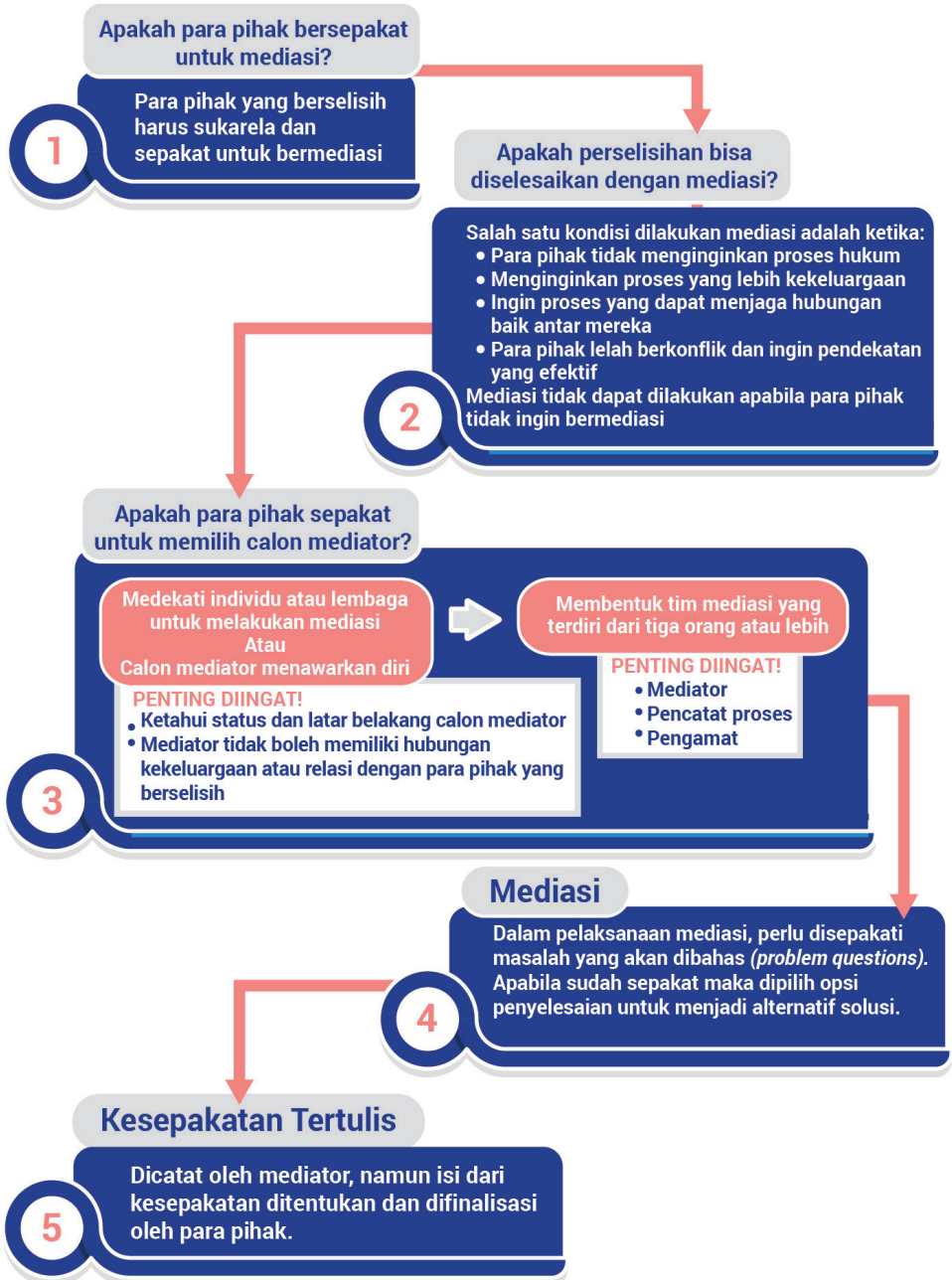
Bagaimana cara kita mengetahui apakah perselisihan membutuhkan penanganan mediasi? Simak diagram alur di samping ini!





- Perlu ditekankan bahwa tidak semua masalah bisa selesai dengan mediasi, khususnya untuk masalah kriminal/hukum pidana, misalnya: pemerkosaan dan pembunuhan.
- Apabila tindak pidana atau kriminal ada aspek perdatanya, maka aspek perdatanya bisa diselesaikan dengan mediasi. Misalnya, denda adat atas perkosaan atau pembunuhan

Berikut penjelasan dari diagram alur:



Membentuk tim mediator

Memfasilitasi mediasi suatu perselisihan tidak dapat hanya dilakukan oleh satu atau dua orang karena dalam satu pertemuan mediasi, mediator perlu melakukan banyak hal seperti menengahi atau memisahkan para pihak yang berselisih, mencatat hal-hal penting yang diucapkan para pihak dll. Karena itu, dalam sebuah mediasi, idealnya terdapat sebuah tim yang menjalankan tugas-tugas sebagai berikut:



Mediator

Memfasilitasi pertemuan-pertemuan mediasi dan menyediakan tempat untuk melakukan mediasi.



Pencatat Proses

Mencatat proses, dinamika, poin-poin pembicaraan, dan hal-hal yang terjadi selama proses mediasi dilakukan. Semua hal tersebut sebaiknya dicatat pada kertas plano supaya bisa dilihat oleh semua orang yang terlibat dalam mediasi. Proses mediasi penting untuk dicatat supaya terdokumentasikan dan dapat menjadi rujukan membantu kelancaran proses.

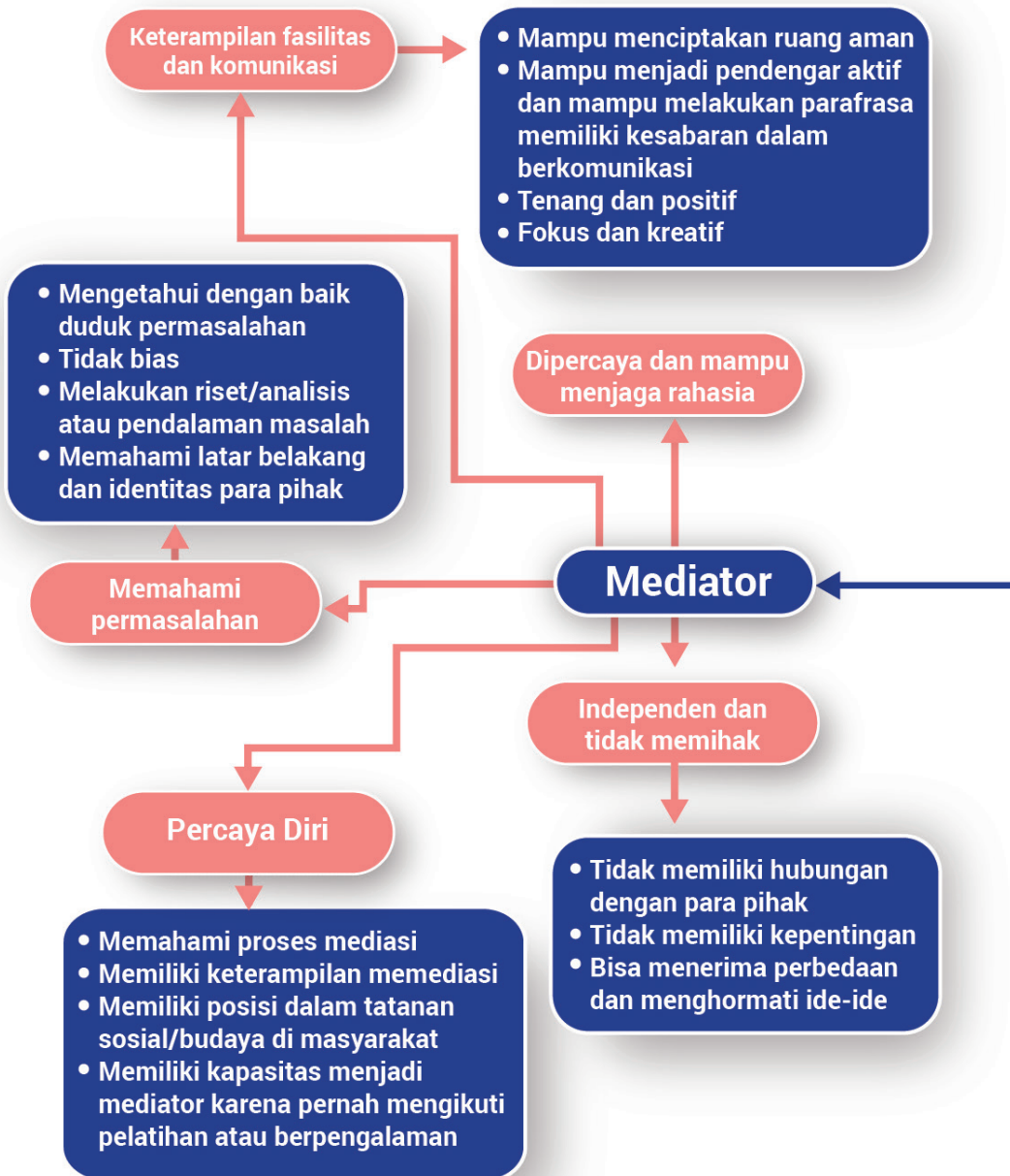


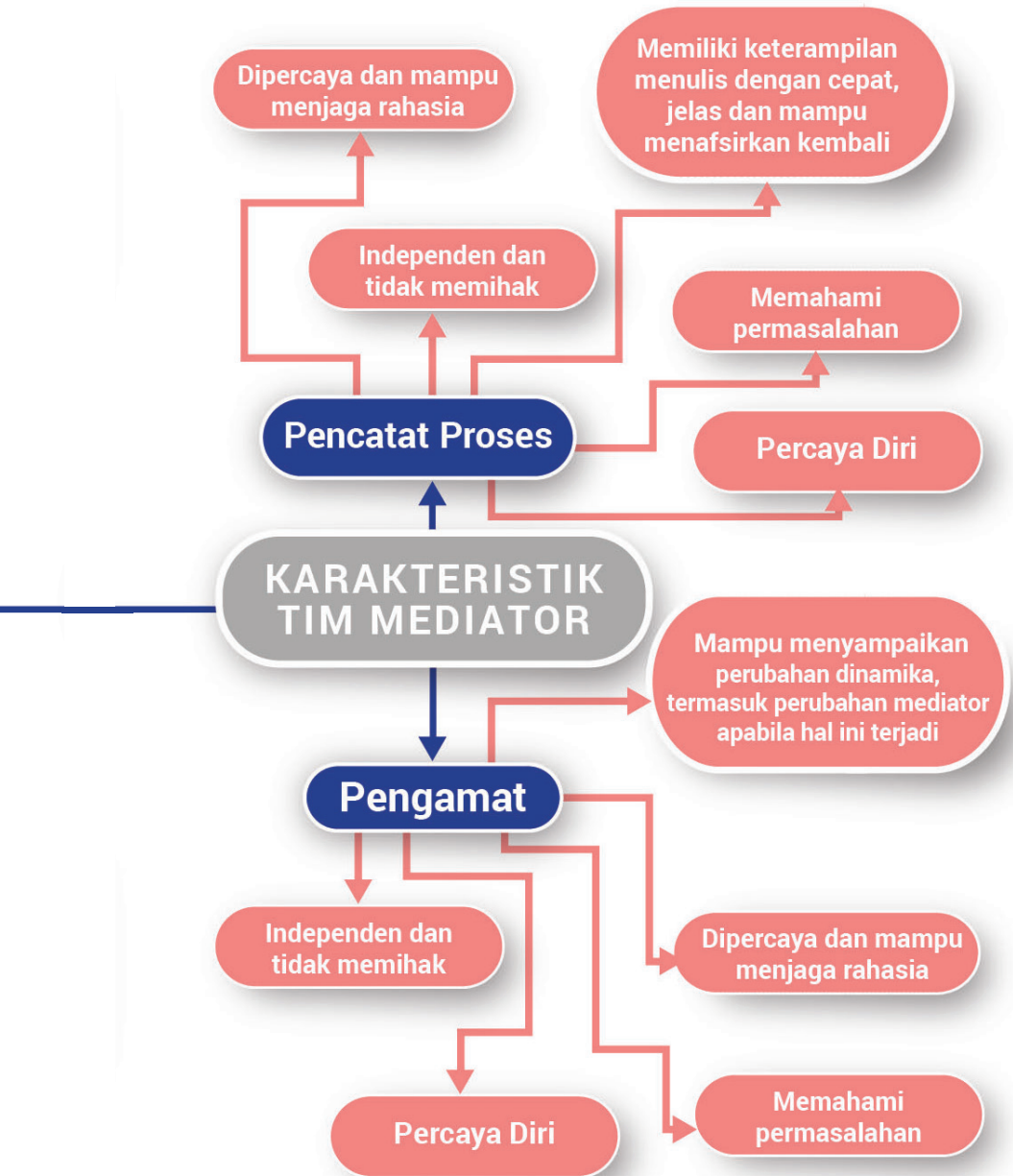
Pengamat

bertugas untuk memastikan bahwa segala hal yang harus dilaksanakan dalam proses mediasi, telah dilakukan. Seperti mengingatkan mediator untuk membuat kesepakatan bersama, mengatasi hal-hal yang dapat mengganggu proses mediasi, sampai menjadi penjaga waktu.

Mengingat tugas tim mediasi yang penting, maka setiap orang dalam tim tersebut harus memiliki karakteristik yang sesuai.

Mind map karakteristik tim mediator





Catatan:

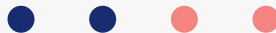
1. Memberi solusi bukanlah tugas mediator. Solusi dan penyusunan isi untuk perjanjian, harus dilakukan oleh pihak yang berselisih.
2. Dalam melakukan mediasi, penting untuk memahami hal-hal substantif (**lihat kembali BAB 3**):
 - Lakukan analisis dari perselisihan yang akan dimediasi
 - Lakukan analisis terhadap hubungan antar pemangku kepentingan dalam perselisihan
 - Lakukan identifikasi hal-hal pendukung yang dibutuhkan untuk pendalaman pemahaman (dokumen resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah atau hukum adat yang berlaku)

Referensi lanjutan

- Silalahi, Esther P, et al. (2016). "Panduan Mediasi untuk Praktisi Perdamaian di Ambon". Jakarta: Centre for Humanitarian Dialogue, The Habibie Center, & Institut Tifa Damai Maluku.

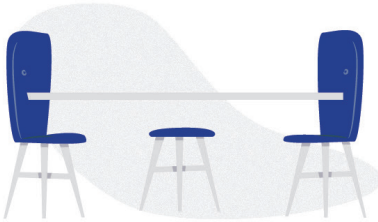
BAGIAN 6: PELAKSANAAN MEDIASI

Mediasi dilakukan jika dialog menemukan isu yang membutuhkan penyelesaian lebih lanjut. Seperti halnya dialog, beberapa kasus mungkin membutuhkan satu pertemuan saja sementara beberapa kasus lain membutuhkan lebih dari satu pertemuan. Bagaimanapun, setiap pertemuan perlu dipersiapkan dengan baik agar terbuka kesempatan yang lebih luas terjadinya proses yang baik dan lancar. Berikut adalah catatan yang dapat membantu mediasi berjalan dengan baik



Hal-hal yang perlu dipastikan pada pelaksanaan mediasi

SEBELUM PERTEMUAN



1

- Ruang yang aman dan nyaman
- Perhatikan pengaturan ruangan dan tempat duduk
- Ada tempat untuk pertemuan secara terpisah (jika sewaktu-waktu diperlukan)
- Tempat untuk rehat, makan, dan Sembahyang

SAMBUTAN DAN PERKENALAN

- Jelaskan bagaimana proses berlangsung
- Setiap pihak akan diberikan kesempatan untuk menjelaskan pandangannya atas permasalahan yang ada tanpa interupsi
- Pertemuan akan menyepakati hal-hal yang menjadi permasalahan inti dari perselisihan
- Pertemuan akan mendiskusikan setiap permasalahan satu per satu

2



MEDIATOR



3

INGATKAN PARA PIHAK MENGENAI PERAN FASILITATOR DIALOG

Peran Mediator :

- Membantu para pihak untuk menemukan penyelesaian terhadap permasalahan
- Tidak menghakimi atau memutuskan siapa yang salah dan siapa yang benar

MENETAPKAN ATURAN BERSAMA

- Kerahasiaan dan pencatatan proses
- Para pihak maupun mediator dapat minta waktu untuk rehat jika dibutuhkan
- Sepakati aturan-aturan lainnya

4



Pastikan!

1. **Siapa yang diundang**
2. **Kapan – tanggal dan waktu dari pertemuan tersebut**
3. **Di mana – lokasi dan ruang pertemuan**
4. **Mempersiapkan perlengkapan dan/atau alat tulis.**

1

Siapa yang diundang

Pada umumnya, pertemuan mediasi dihadiri para pihak yang berselisih. Jika perselisihan tersebut melibatkan dua kelompok masyarakat, mediasi akan mengundang atau menghadirkan beberapa orang yang mewakili masing-masing kelompok. Dalam hal ini, tim mediasi harus memastikan bahwa mereka yang datang cukup mewakili suara dari kelompoknya masing-masing.

2

Kapan – tanggal dan waktu dari pertemuan tersebut

Carilah waktu yang memungkinkan pihak yang berselisih untuk hadir. Ini menunjukkan bahwa mediator dan tim mediasi tidak memihak kepada salah satu. Dalam kaitan ini, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan:

- Tidak pada hari penting bagi salah satu kelompok, seperti pada hari perayaan keagamaan.
- Tidak pada waktu di mana salah satu pihak berhalangan hadir karena acara / komitmen lain.

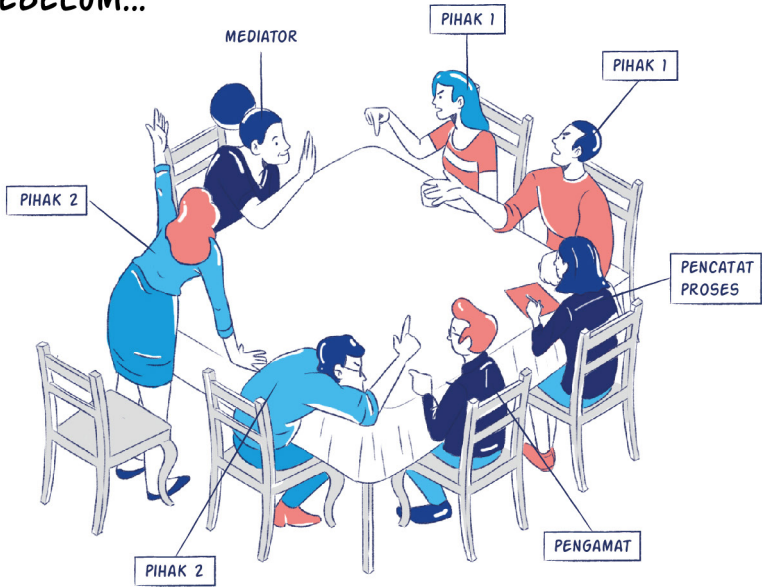
- Tanggal dan jangka waktu tiap sesi mediasi harus disetujui pihak yang berselisih.
- Mediator dan tim mediasi harus mengusahakan komitmen penuh (tidak meminta pulang duluan, atau keluar sebentar, dll) untuk pertemuan mediasi pada hari dan waktu yang ditentukan.
- Menyiapkan skenario lain jika pertemuan terlambat dilakukan karena satu dan lain hal. **(Tapi, mediator dan tim mediasi tidak boleh terlambat)**

3

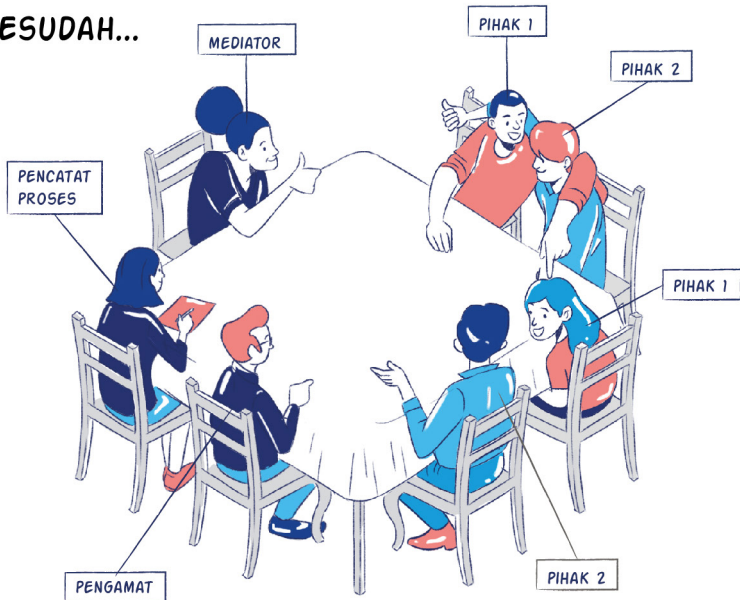
Di mana – tempat dan ruang untuk pertemuan

- Akankah semua pihak memiliki akses yang sama ke tempat pertemuan?
- Akankah semua pihak merasa aman di daerah tersebut?
- Akankah mereka sama-sama menghargai tempat pertemuan tersebut dan percaya bahwa mereka dapat mengemukakan pikiran dan perasaan mereka secara terbuka dan nyaman?
- Akankah meja dan kursi dipergunakan? Atau para pihak, mediator dan tim mediasi lainnya akan duduk di lantai? Bagaimana pengaturan meja dan kursi sehingga para pihak, mediator dan tim mediasi lainnya dapat duduk sesuai dengan apa yang menjadi budaya setempat?

SEBELUM...



SESUDAH...



4

Mempersiapkan peralatan dan alat tulis yang dibutuhkan

Perhatikan hal-hal apa yang baik digunakan agar para pihak dapat terlibat secara aktif selama proses mediasi sehingga dapat menumbuhkan saling pengertian dan saling menghargai. Sebagai contoh, jika diperlukan dan dianggap sesuai dengan budaya setempat, kertas plano, metaplan, dan spidol dapat menjadi alat komunikasi yang berguna, untuk menuliskan poin-poin dan poin-poin tersebut dapat dibaca selama pertemuan berjalan sebagai acuan. Selama diskusi dan mencari penyelesaian, para pihak mungkin ingin melihat saran mereka mengenai pilihan-pilihan penyelesaian sebelum mengambil keputusan.

Bagaimana dengan alat perekam? Boleh saja. Tapi, mediator perlu mendapat persetujuan dari para pihak jika ingin menggunakan alat perekam selama pertemuan berlangsung. Jika salah satu pihak tidak nyaman dengan metode ini, maka alat perekam tidak bisa digunakan untuk mendokumentasikan proses mediasi.

Pelaksanaan Mediasi



PERKENALAN

Ketika para pihak pertama kali datang, mereka mungkin sangat gugup/tegang, curiga terhadap pihak lain dan motivasinya, takut bahwa mereka akan dimanipulasi dan tidak selalu yakin apa arti penting proses mediasi sebenarnya atau bagaimana proses tersebut dilakukan; hal-hal ini berpotensi muncul pada proses perkenalan. Oleh karena itu mediator perlu menyapa para pihak, perannya dalam mediasi, menggambarkan secara umum tahapan mediasi yang akan dilalui bersama, kemudian meminta persetujuan para pihak terkait agenda acara dan peraturan yang akan digunakan sepanjang proses mediasi berlangsung.



MENCERITAKAN PERMASALAHAN

Setelah perkenalan, para pihak secara bergilir diberi kesempatan untuk menceritakan masalahnya sesuai dengan pandangan mereka. Selama mereka bercerita, mediator mendengarkan secara aktif dan penuh perhatian, mencatat hal-hal mendasar dan membahasakan pesan yang disampaikan agar mudah dimengerti dan memastikan para pihak tahu bahwa cerita mereka didengarkan dan dipahami. Pada akhir fase ini mediator membuat daftar masalah yang disampaikan. Hal ini kemudian dirumuskan dalam sebuah **pernyataan penyelesaian masalah (*problem solving statement*)** dengan mempertimbangkan kepentingan yang sama dari para pihak.

Contoh:

Kembali ke kasus pelarangan cadar, dengan mempertimbangkan kepentingan dari pihak kampus dan mahasiswi bercadar, maka pernyataan penyelesaian masalah dapat menjadi, “Bagaimana kampus dan mahasiswa bisa membangun citra kampus yang bebas dari radikalisme dan ekstremisme berkekerasan, serta tetap menjaga kebebasan melaksanakan keyakinan?”



PENYELESAIAN MASALAH

Berdasarkan cerita para pihak, mediator selanjutnya mengidentifikasi kebutuhan dan kepentingan yang menjadi kepedulian mereka. Pada tahapan ini, mediator dapat mengundang para pihak untuk memberikan saran mengenai apa yang dapat mereka ajukan sebagai penyelesaian masalah dan mendaftar opsi-opsi penyelesaian masalah. Dalam konteks ini, peran mediator sangat penting dalam memberikan kerangka penyelesaian masalah dalam pernyataan/bahasa yang dapat dimengerti para pihak.

Jika terjadi kebuntuan dan tidak ditemukan solusi, mediator dapat melakukan pertemuan dengan para pihak secara terpisah dalam kelompok kecil atau kaukus. Kemudian mengajak mereka kembali membicarakan jalan penyelesaian secara bersama-sama.



Tips mengantisipasi kebuntuan

Jangan lupa analisis konteks!

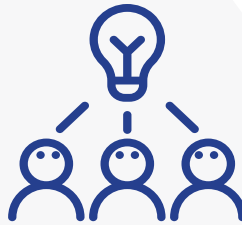
Pemahaman yang baik tentang konflik, stakeholder, dan wilayah akan sangat membantu merencanakan berbagai jalan keluar dari kebuntuan.

Siapkan alternatif solusi.

Persiapkan alternatif solusi sebaik mungkin, ingat kadang ada pihak yang menginginkan mediasi menemui jalan buntu.

Pertimbangkan semua sisi dalam mencari solusi.

Kita harus memahami kepentingan tiap-tiap pihak, jangan sampai alternatif solusi yang kita miliki hanya mengakomodasi salah satu saja.



Jangan langsung mengakomodasi atau terburu-buru dalam mencari jalan keluar

Bentuk kaukus / kelompok kecil untuk membantu membahas kebuntuan yang ada dari berbagai sisi dan dengan diskusi yang lebih terarah.



PERJANJIAN / KESEPAKATAN

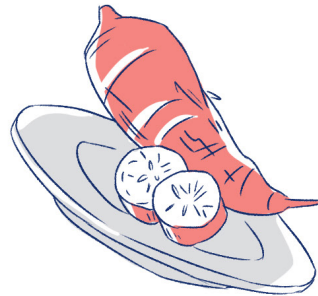
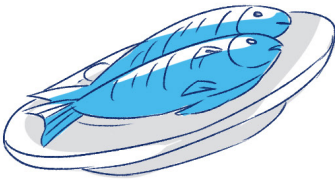
Ketika semua pilihan penyelesaian masalah sudah dikemukakan, mediator dapat meringkasnya dan sebuah perjanjian dapat ditulis. Penting bahwa perjanjian dibuat terperinci, menjelaskan apa saja yang menjadi komitmen para pihak dan bagaimana mereka bisa mendukungnya. Lebih lanjut, kesepakatan sebaiknya dibuat secara tertulis, ditandatangani para pihak, dan dibubuhi materai.

Pelaksanaan kesepakatan

Bagian terakhir dari proses mediasi adalah pelaksanaan kesepakatan yang telah dicapai dalam mediasi. Hal-hal yang telah disepakati bersama dalam mediasi harus dilaksanakan sesuai prinsip-prinsip yang telah disetujui. Selain itu, perlu juga dilakukan sosialisasi hasil kesepakatan tersebut. Tujuan sosialisasi adalah menyampaikan hasil kesepakatan ke pihak-pihak yang terkait dengan perselisihan, dan mendorong agar pihak-pihak tersebut dapat menerima kesepakatan yang dibuat.

Bentuk sosialisasi tergantung pada pihak-pihak yang dituju. Pada umumnya, perselisihan yang tidak mencakup wilayah atau pihak yang luas, dapat disosialisasikan dengan pertemuan lanjutan dalam bentuk **lokakarya** ataupun **gelar wicara** di wilayah terkait. Namun, jika perselisihan sudah meluas hingga mencakup kota atau provinsi misalnya, sosialisasi juga dapat dilakukan dengan mengajak **kerjasama media lokal (koran, radio, televisi)** untuk menyampaikan hasil mediasi melalui liputan khusus.

Sosialisasi juga dapat dilakukan menggunakan **kearifan lokal**, terutama jika masalah yang diselesaikan adalah masalah komunal ataupun yang terkait hubungan adat. Sebagai contoh, di Ambon terdapat praktik upacara tradisional yang dikenal sebagai **makan patita**. Praktik makan patita telah dilakukan sebagai bagian dari transformasi konflik di Ambon sejak 1999, di mana masyarakat duduk dan makan bersama untuk merayakan kebersamaan dan hubungan persaudaraan. Praktik ini juga dapat dimaknai sebagai puncak dari keberhasilan upaya transformasi konflik.



Terakhir, **media sosial** juga dapat digunakan untuk membantu sosialisasi jika pihak terkait cukup aktif dalam menggunakan media tersebut. Sosialisasi melalui media sosial dapat dilakukan melalui laporan di kanal media sosial seperti twitter, facebook, instagram, dan aplikasi pesan berjejaring seperti Whatsapp.

Referensi lanjutan

- Silalahi, Esther P, et al. (2016). "Panduan Mediasi untuk Praktisi Perdamaian di Ambon". Jakarta: Centre for Humanitarian Dialogue, The Habibie Center, & Institut Tifa Damai Maluku.



***Perempuan punya suara
Perempuan punya peran
Perempuan adalah penggerak perdamaian***



The Habibie Center
Jl. Kemang Selatan no.98, Jakarta 12560, Indonesia
Telp: +62 21 7817211 Fax: +62 21 7817212
e-mail: thc@habibiecenter.or.id
www.habibiecenter.or.id